

**KONSEP ETIKA PENDIDIK DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM  
WAL MUTA’ALIM KARYA MUHAMMAD HASYIM ASY’ARI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**NUR HAFIFAH MAGHFIROH LUBIS**

**NPM: 1701020123**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

## *PERSEMBAHAN*

*Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang sangat saya kasih dan sayangi. Alm. Bapak Sofyan Effendi Lubis dan Ibu Siti Amna yang selalu memotivasi, menyirami dengan kasih sayang, mendoakan, menasehati serta meridhoi saya dalam menuntut ilmu.*

*Sebagai tanda terima kasih, Saya persembahkan karya kecil ini untuk suami tercinta (Ferry Rezki Anugrah Marpaung) serta anak saya terkasih (Faiz Khaizuran Abdillah) Terima kasih telah memberikan semangat, dukungan dan bantuan.*

*Buat Teman-teman Saya yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan moral serta material untuk menyelesaikan skripsi ini, Dina Ltifah, Annisa, Lilis Karlina Padang, Nani Hartati, Sibghotullah dan Teman-teman kelas C1*

*Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA selaku dosen pembimbing skripsi saya, terima kasih banyak sudah membantu, menasehati, mengajari, serta mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai.*

*Motto:*

*ADABITU DIATAS ILMU*

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nur Hafifah Maghfiroh Lubis  
NPM : 1701020123  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Konsep Etika Pendidik Dalam Kitab Adabul 'Alim  
Wal Muta'allim karya Muhammad Hasyim Asy'ari

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "**Konsep Etika Pendidik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya Muhammad Hasyim Asy'ari**" merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 13 Oktober 2021

Yang menyatakan:



**Nur Hafifah Maghfiroh Lubis**  
NPM:1701020123

## BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas  
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Nur Hafifah Maghfiroh Lubis  
NPM : 1701020123  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tanggal Sidang : 16/10/2021  
Waktu : 09.00 s.d selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Zailani, MA.  
PENGUJI II : Robie Fanreza, S.PdI, M.PdI

### PENITIA PENGUJI

Ketua,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris,

Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PERSETUJUAN**

**Skripsi Berjudul**

**Konsep Etika Pendidik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya**

**Muhammad Hasyim Asy'ari**

**Oleh:**

**Nur Hafifah Maghfiroh Lubis**

**NPM: 1701020123**

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah  
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk  
dipertahankan dalam ujian skripsi*

**Medan, 13 Oktober 2021**

**Pembimbing**



**Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

Nomor : Istimewa Medan, 13 Oktober 2021

Lampiran : 3 (tiga) Exemplar

Hal : Skripsi a.n. Nur Hafifah Maghfiroh Lubis

Kepada Yth : **Bapak Dekan Fakultas Agama Islam**

**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

**Di-**

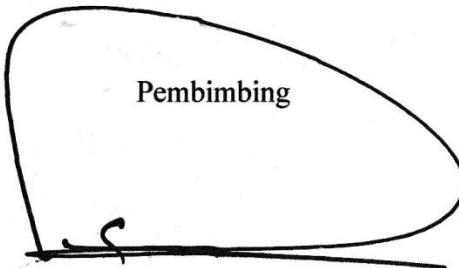
**Medan**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa a.n. Nur Hafifah Maghfiroh Lubis yang berjudul **“Konsep Etika Pendidik Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim karya Muhammad Hasyim Asy’ari”** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

## KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.



## 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	a	A
◻	Kasrah	i	I
◻	Dammah	u	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah,

maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةٌ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf

awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ                      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ                              Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                              Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru  
jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

*Nur Hafifah Maghfiroh Lubis,1701020123.Konsep Etika Pendidik Dalam Kitab Adaabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Muhammad Hsyim Asy'ari.Pembimbing Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA*

*Etika merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan Islam. Keberadaannya selalu dibutuhkan karena mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pemikiran KH. Hasyim As'ari tentang etika pendidik dimulai dari dirinya sendiri agar berperilaku baik. Kemudian, diajarkan pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Menurutnya, tujuan pendidikan pada setiap manusia adalah untuk menjadi insan purna agar semakin dekat dengan Sang Pencipta dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dari data utama yang diperoleh dari kitab Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi) dan analisis deskriptif. Bentuk penelitian ini jika ditinjau dari pespektif sumber data penelitian, maka penelitian ini menggunakan library research (studi kepustakaan). Dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim, Hasyim Asy'ari menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Sehingga seorang pemberi ilmu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan keseharian dengan perilaku hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharap ridha Allah semata, bersyukur dan sebagainya.*

**Kata kunci:** KH. Hasyim Asy'ari, Etika, Pendidik.

## **ABSTRACT**

*Ethic is important aspect in Islamic education. It's existence is needed because it plays significant role to achieve the Islamic education goals. KH. Hasyim As'ari thinking about ethics educator starting from himself so well behaved. Then, taught the students when learning takes place. According of them, the educational purpose in every human being is to be a full human being in order to get closer to the Creator and get the happiness of the world and the hereafter. The approach used in this research is a qualitative approach with the type of character study research. The data collection technique used is the documentation technique of the main data obtained from the book Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari. The techniques used in analyzing the data in this research are content analysis and descriptive analysis. The form of this research when viewed from the perspective of research data sources, this research uses library research. In the book Adab al-Alim wa al-Muta'alim, Hasyim Ashari mention moral ethical values should be the design of the people living in the world. So that a seeker of knowledge embody knowledge in everyday life with the behavior of resignation, wara', the charity would please Allah, grateful and so on.*

**Kata kunci:** KH. Hasyim Asy'ari, Ethic, Educator.



## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul Konsep Pendidik Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya Muhammad Hasyim Asy'ari.

Shalawat beserta salam, penulis curahkan kepada sang kekasih, yaitu Nabi Muhammad SAW, juga kepada para sahabat, keluarga dan seluruh kaum muslimin yang mengikuti ajaran yang dibawanya hingga hari kiamat.

*Alhamdulillahirobbil 'alamiin*, berkat rahmat-Nya dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Sebagai penulis, tentulah penulis menyadari hadirnya skripsi ini tidak hanya berasal dari jerih payah sendiri, tapi karena ada bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan bantuan, nasihat dan bimbingannya kepada penulis, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Zailani, MA. selaku Dekan II Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Munawwir Pasaribu, MA selaku Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Rizka Harfiani, S.Pdi, M.Psi Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

6. Bapak Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd,I. M.Pd,I. Selaku penasehat akademik yang telah membimbing dan menasehati saya selama proses perkuliahan.
7. Teristimewa untuk Ibu dan Suami saya, yang senantiasa mendukung serta mendo'akan saya dalam suka maupun duka.
8. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam terimakasih atas proses belajar yang telah diberikan kepada saya, dan seluruh Keluarga Besar Pimpinan Komisirat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Keluarga besar saya, yang senantiasa memberi semangat serta arahan dalam kegiatan sehari-hari saya.
10. Teman-teman saya yang saling mensupotr dalam segala urusan belajar serta hal-hal yang bersangkutan dengan kuliah.

Dan terimakasih saya ucapkan kepada Dosen Pembimbing saya Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA. Dengan harapan kedepan, semoga dengan dibimbingnya dan arahan dari dosen pembimbing saya dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan tepat waktu dan nantinya bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, Aamiin.

Atas nama saya pribadi, Nur Hafifah Maghfiroh Lubis Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Agama Islam, Prodi pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Medan,12 Agustus 2021

Penyusun

Nur Hafifah Maghfiroh Lubis

1701020123

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka .....	7
1. Definisi Etika.....	7
2. Objek Kajian Etika .....	12
3. Tujuan Etika .....	13
4. Baik dan Buruk Etika .....	14
5. Definisi Pendidik .....	16
6. Tugas dan Kewajiban Pendidik .....	17
7. Etika Pendidik .....	21
B. Penelitian Terdahulu.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian .....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Tahapan Penelitian .....	30
D. Data dan Sumber Data.....	30

E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
F. Teknik Analisis Data .....	31
G. Teknik Keabsahan Data.....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
A. Biografi K.H Hasyim Asy'ari.....	33
1. Latar Belakang K.H Hasyim Asy'ari .....	33
2. Guru-guru KH. Hasyim Asy'ari .....	36
3. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari.....	37
B. Hasil Penelitian Konsep Etika Pendidik Menurut Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.....	40
1. Etika atau Akhlak pribadi pendidik.....	40
2. Etika Pendidik Dalam Mengajar .....	45
3. Etika Pendidik Terhadap Peserta Didik.....	48
C. Penerapan Konsep Etika Pendidik Atau Guru Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pendidikan Agama Islam.....	50
1. Penerapan konsep Etika Pendidik Terhadap Diri Sendiri. ....	50
2. Penerapan Etika Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar.....	51
3. Penerapan Etika Pendidik Terhadap Peserta Didik .....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor Tabel</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1	Pengklasifikasian Etika Pendidik Serta Penerapannya Menurut Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari..	53

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur dasar terpenting dari proses pendidikan adalah pendidik atau guru. Pendidik berperan penting dalam perkembangan peserta didik dalam segi intelektual maupun spiritual, sehingga nantinya mampu menghasilkan generasi yang mampu membangun peradaban suatu bangsa.

Dalam pendidikan Islam pendidik, disebut juga dengan guru, merupakan unsur manusiawi dalam Pendidikan. Guru atau pendidik adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan pemegang peranan penting dalam Pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia Pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan Pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal karena lembaga Pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam, para pendidik adalah orang yang mengupayakan terbentuknya manusia yang rasional dan mengimani sesuatu yang bersifat metafisikal, melakukan filter dalam menerima doktrin agama. Para pendidik harus orang-orang yang ikhlas mengabdikan dirinya untuk kepentingan generasi muda atau generasi di masa depan.<sup>2</sup>

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap pendidik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya, tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi oleh peserta didik antara lain: (1) membimbing si terdidik, mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya, (2) menciptakan situasi untuk Pendidikan, yaitu suatu keadaan yang menyebabkan tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan, (3) memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), jilid IV, h. 58

<sup>2</sup> *Ibid*: 69

keagamaan, dan lain-lainnya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakini sendiri.<sup>3</sup>

Guru atau pendidik adalah orang tua kedua bagi para peserta didik, pendidik harus bisa berperan ganda menjadi seorang pendidik dan orang tua bagi anak didiknya, pendidik tidak hanya memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi seorang pendidik harus mampu menciptakan anak didik yang berkarakter, pendidik harus menanamkan moral serta etika yang kuat terhadap anak didiknya.<sup>4</sup>

Sebagai pendidik yang baik, perkataan dan perbuatan harus sejalan. Terkadang seorang pendidik banyak berbicara, pandai menasehati peserta didik, pandai merajut kata-kata yang indah tetapi itu hanya sebatas kata-kata tanpa ada tindakan riil dari pendidik itu sendiri, pendidik yang seperti ini nantinya akan kehilangan kewibawaannya di mata peserta didik dan masyarakat. Seorang pendidik harus mampu mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain, logikanya bagaimana seorang pendidik mampu mendidik peserta didik padahal dirinya saja belum ia didik. Pendidik atau guru harus membersihkan dirinya dari akhlak buruk, baik lahir maupun batin. Sebagaimana yang tuturkan oleh Hasyim Asy'ari yang berbunyi:

“Seorang guru harus membersihkan lahir dan batinnya dari akhlak-akhlak yang tercela dan mengantinya dengan akhlak yang terpuji”.<sup>5</sup>

Pendidik atau Guru merupakan *uswatun hasanah* bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, pendidik wajib menghiiasi kepribadiannya terlebih dahulu dengan kepribadian *hasanah*. Sebagai teladan, pendidik harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil bagi peserta didik, seluruh kehidupannya merupakan figur yang paripurna. Kendati demikian, seorang yang berstatus pendidik tidak selamanya mampu menjaga kewibawaan, etika serta akhlaknya. Kalau di telisik lebih jauh ternyata masih ada oknum pendidik yang belum mampu menjaga kewibawaan dan akhlak mulia seutuhnya.

---

<sup>3</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), jilid IV, h. 69

<sup>4</sup> *Ibid*:

<sup>5</sup> Hasyim Asy'ari, *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*, (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2016). h. 64



Di zaman sekarang bukan hanya seorang anak didik yang mengalami krisis moral bahkan banyaak kita jumpai pendidik yang mengalami krisis etika dan moral. Kasus demi kasus banyak kita lihat baik di media massa ada oknum pendidik yang berbuat tidak senonoh terhadap anak didiknya. Sangatlah miris dan tidak patut dicontoh karna perbuatan tidak mencerminkan profesinya sebagai seorang pendidik. Pendidik seperti itulah pendidik yang tidak memegang teguh etika sebagai pendidik bagi anak didiknya, bukannya mencerdaskan generasi penerus bangsa, malaah merusak generasi dan masa depan anak didik.

Pendidik seperti inilah yang dikatakan sebagai pendidik yang mengalami degradasi moral. Kerisis moral serta etika dari seorang pendidik tersebut serta kurangnya menghayati tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang mulia menjadi penyebabnya.

Sebagi seorang pendidik atau guru tentunya harus membekali diri dengan niat yang tulus dan sifat ikhlas supaya misi untuk menjadikan anak didik sebagai generasi penerus yang berakhlak mulia dan berkarakter. Bukan itu saja pendidik juga harus membekali diri dengan kreatifitas yang tinggi dan kompetensi yang cukup. Sifat ikhlas inilah yang jarang dimiliki oleh sebagian pendidik.

Fenomena etika pendidik sekarang ini seperti kasus pelecehan terhadap anak didik, hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan pendidik dalam mengetahui etika-etika yang harus dimiliki oleh pendidik dalam memberikan ilmu. Untuk itu pendidik perlu mendapatkan pengetahuan etika-etika tersebut dengan cara mengikuti seminar, mengakaji buku-buku, kitab-kitab atau juga mengikuti kajian-kajian yang membahas tentang etika-etika pendidik. Adapun kitab yang membahas tentang etika atau adab pendidik adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* merupakan karya K.H. Hasyim Asy'ari. Kitab ini dijadikan rujukan bagi para pendidik maupun peserta didik dalam dunia pendidikan. Meskipun kitab aslinya berbahasa Arab tetapi sekarang banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam karyanya tersebut memuat 8 bab antara lain: Keutamaan Ilmu Pengetahuan dan Ahli Ilmu (Ulama), serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan, etika bagi pencari ilmu (pelajar), etika pelajar terhadap guru, etika belajar bagi pencari ilmu,

(pelajar), etika bagi *'Alim* (ulama/guru), etika mengajar bagi *'Alim* (ulama/guru), etika guru terhadap siswa (anak didik), etika terhadap kitab (buku).

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* merupakan karya K.H. Hasyim Asy'ari yang terkenal. Kitab ini merupakan buku yang berisi tentang konsep Pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad tanggal 22 Jumadi al-Tsani tahun 1343 H. K.H Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam memberikan ilmu pengetahuan.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menjadikan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya K.H. Hasyim Asy'ari sebagai objek kajian dalam penulisan ini untuk mengetahui adab-adab dan etika yang harus diterapkan pendidik saat memberikan ilmu. maka penulis mengangkat judul skripsi “**KONSEP PENDIDIK DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM KARYA MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI.**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya adalah Kurangnya kesadaran dan pengetahuan etika pada zaman sekarang (era modernisasi)

1. Gagalnya pendidikan dalam lembaga pendidikan karena pendidik yang tidak mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.
2. Kesadaran praktisi pendidikan, seperti pendidik atau guru yang belum maksimal dalam menanamkan nilai-nilai etika pendidik di sekolah agar tujuan Pendidikan tercapai.
3. Keterbatasan pengawasan lembaga pendidikan sehingga pendidik tidak meningkatkan perkembangan etika yang baik.
4. Belum banyak pendidik yang mengetahui pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidik dalam kitab “*Adabul 'Alim Wal Muta'alim*”.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apa saja etika pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*?

2. Bagaimana penerapan etika pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* dalam Pendidikan Agama Islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja etika pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan etika pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* dalam Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang etika pendidik agar terlaksananya proses pentransferan ilmu dengan baik dan berkah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Acuan bagi para pendidik agar senantiasa selalu menerapkan etika baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di keluarga dan sekolah.
  - b. Memberikan sumbangan karya ilmiah yang semoga bermanfaat bagi pembaca dan terkhusus bagi penulis sendiri.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca nantinya dapat memahami tentang skripsi ini dengan mudah, maka penulis memberikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI**, bab ini menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai etika pendidik menurut pendapat beberapa ahli dan dalam perspektif pemikiran .H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim. Sub-bab pertama berisikan teori etika dengan penjabaran pengertian, objek kajian etika, tujuan etika, pengertian pendidik, tugas dan kewajiban pendidik, etika pendidik. Sub bab kedua sub-bab kedua kajian terdahulu, dan kedua sub-bab ini digunakan sebagai landasan acuan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

**BAB III METODE PENELITIAN**, bab ketiga ini merupakan metode penelitian yang digunakan peneliti saat melaksanakan penelitian. Metode yang digunakan peneliti sebagai berikut, rancangan penelitian yang dimana pada bagian ini menjelaskan alasan singkat mengenai rancangan dalam penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian yang telah peneliti gunakan dalam pelaksanaan penelitian dilokasi utama yaitu diperpustakaan kampus, buku-buku serta internet dan informasi yang membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini. Tahap penelitian di lakukan dengan tersusun dan teratur sesuai dengan urutan kejadian yang datanya ingin peneliti kumpulkan sehingga dapat dipahami dengan mudah, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan juga pemeriksaan keabsahan terdahulu.

**BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, bab keempat ini merupakan hasil analisis dan pembahasan. Pada bagian ini menjelaskan sedikit tentang Biografi KH Hasyim Asy'ari kemudian masuk kepada pembahasan yaitu: mengenai pemikiran KH Hasyim tentang Etika pendidik dimana dalam buku karya KH Hasyim ini etika pendidik dibagi menjadi tiga bagian, pertama Etika pendidik terhadap diri sendiri kedua, Etika pendidik dalam pembelajaran, ketiga Etika pendidik terhadap peserta didik kemudian Implementasi pemikiran KH Hasyim tentang Etika pendidik dalam Pendidikan agama Islam.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.**

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Definisi Etika

Dalam Bahasa Yunani Kuno, Secara etimologis kata etika disebut *ethos* dan dalam bentuk tunggal dapat berarti: kebiasaan, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir, tempat tinggal, dan padang rumput. Sedangkan dalam bentuk jamak dituliskan *ta etha* yang artinya adalah adat kebiasaan.<sup>6</sup>

Pengertian etika secara istilah telah ditemukan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda. Ahmad Amin mengartikan etika, adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan apa yang seharusnya dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Untuk memperkuat istilah etika ini, Ki Hajar Dewantara memberikan Batasan tentang etika, yaitu suatu ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, yang mengenai gerak-gerik fikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya dari perbuatan tersebut.<sup>7</sup>

Etika merupakan suatu kata benda, pada bahasa Inggris kata etika disebut dengan *ethics* yang berarti *system of moral principles or values*, mudahnya dapat diartikan dengan tata susila atau kebiasaan.<sup>8</sup> Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia.

Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang di nilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika, yaitu moral, susila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa Arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata *khuluq* yang

---

<sup>6</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 1

<sup>7</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), h. 9

<sup>8</sup> *Ibid*: 1

berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab dan agama.<sup>9</sup> Dengan demikian, etika pada dasarnya berkaitan dengan dampak tindakan individu pada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan dengan etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang perilaku baik dan buruk yang berkembang sesuai dengan adat dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Teori mengenai etika ini didasarkan pada etika agama. Ketika semua teori di atas bersifat filosofis dan semata-mata rasional dan tidak merujuk kepada keimanan atau keyakinan agama, maka teori etika ini mengukur etika sebagai suatu perbuatan yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Sesuatu yang dikatakan beretika manakala tujuannya adalah untuk menggapai *ridho* Allah, dan sebaliknya jika hanya untuk mengejar perhatian orang lain dengan keegoannya itu tidak bisa dikatakan dengan etika.<sup>10</sup>

Etika dalam Islam mengacu pada dua sumber yaitu Alquran dan Sunnah atau Hadis Nabi. Dua sumber ini merupakan sentral segala sumber yang membimbing segala perilaku dalam menjalankan ibadah, perbuatan atau aktivitas umat Islam yang benar-benar menjalankan ajaran Islam.<sup>11</sup> Di sini jelas bahwa etika memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Etika dari sudut pandang filosofis yang berasal atau menganut pemikiran dari orang-orang filsuf yang mereka lebih menitik beratkan kepada penggunaan akal pikiran. Ada juga etika agama yang bersumber dari Tuhan yaitu menganut dua sumber Alquran dan Sunnah yang mana dalam mencapai tujuannya hanya untuk mencapai *ridho* Allah Swt.

Istilah lainnya yang memiliki konotasi makna dengan etika adalah moral. Kata moral dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim *mos*, *moris*, *manner*, *mores*, atau *manners*, *morals*. Kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang

---

<sup>9</sup> Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku, Motivasional, dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.160

<sup>10</sup> Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 11-12

<sup>11</sup> Ali Mudlofir, *Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 40

mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Sedangkan kata moral ini dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika.<sup>12</sup>

Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dan lainnya kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.

Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat-istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat.<sup>13</sup>

Dari argumen di atas maka yang dinamakan dengan moral ialah sikap atau perilaku yang ada dalam masyarakat yang timbul karena kesadaran bukan timbul karena paksaan, yang timbul karena kesadaran dari dalam diri yang bersangkutan sehingga membentuk perilaku yang baik atau buruk, benar atau salah.

Selain itu pula istilah etika sering dikonotasikan dengan istilah akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *Khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khaliq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “Pencipta” dan makhluk yang

---

<sup>12</sup> Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.13

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h. 92-93



berarti “yang diciptakan”.<sup>14</sup> Sedangkan pengertian akhlak secara terminologis, menurut Ibnu Maskawaih adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>15</sup>

Jadi, pada penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah sikap, tabiat, watak seseorang yang telah tertanam dalam jiwa sehingga tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan sebelumnya sehingga perilaku yang dikerjakan benar-benar spontan tanpa dibuat-buat dengan demikian akhlak adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai agama.

Dari ketiga istilah tersebut ada yang mengatakan sama padahal dari ketiga istilah tersebut selain memiliki persamaan terdapat pula perbedaan, berikut adalah persamaan dan perbedaan dari akhlak, etika dan moral. Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika dan moral, yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik.
2. Akhlak, etika, dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral, seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral, seseorang atau sekelompok orang, semakin rendah pula kualitas kemanusiannya.
3. Akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus-menerus dengan tingkat konsistensi yang tinggi.

---

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2010), h. 11

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, et.al, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka,2004),h. 307

<sup>16</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2010), h. 19-20

Selain persamaan antara akhlak, etika, dan moral, sebagaimana diuraikan di atas, terdapat pula beberapa segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Berikut ini adalah uraian mengenai segi-segi perbedaan tersebut. Pertama, Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah Swt. Sementara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer, sangat bergantung pada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya.<sup>17</sup> Dengan kata lain, perbedaan di antara ketiga istilah itu adalah:

1. Akhlak tolak ukurnya adalah Alquran dan Sunnah
2. Etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal
3. Moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.

Telah dijelaskan di atas mengenai perbedaan dan juga persamaan yang terkandung dalam etika, moral dan juga akhlak. Mungkin banyak orang yang mengira diantara ketiga istilah tersebut memiliki istilah yang sama, sebenarnya ketiga istilah tersebut berbeda. Etika adalah ilmu yang membahas tentang baik buruk seseorang yang berkaitan dengan akal pikiran. Sedangkan moral adalah perilaku, watak, perangai seseorang yang menyangkut baik dan buruk benar atau salah yang berkembang sesuai dengan adat istiadat. Yang terakhir akhlak sifat atau tindakan seseorang yang spontan dari orang itu sendiri tanpa dibuat-buat. Selain itu juga perbedaan yang terdapat dari ketiga istilah tersebut ialah, antara dan moral bersumber dari pemikiran dan adat istiadat yang berasal dari masyarakat sehingga sifatnya dinamis, sedangkan akhlak bersumber dari ajaran agama yaitu Alquran dan Sunnah sehingga sifatnya universal. Meskipun ketiganya memiliki perbedaan tetapi antara ketiga istilah tersebut memiliki kesinambungan dan saling menggunakan satu sama lain.

---

<sup>17</sup> *Ibid*: 21-22

## 2. Objek Kajian Etika

Menurut Al-Kindi, seorang filsuf muslim pertama di dunia Islam, tujuan terakhir filsafat terletak pada moralitas, sedangkan tujuan etika adalah untuk mengetahui kebenaran, kemudian berbuat sesuai dengan kebenaran tersebut. Prinsip-prinsip utama etika Al-Kindi bersifat Platonis dan Islami. Dengan demikian, kearifan, perbuatan, dan renungan merupakan aspirasi tertinggi manusia yang terpadu dalam diri manusia, tanpa menyamakan pengetahuan dan kebajikan seperti yang dilakukan Socrates.<sup>18</sup>

Menurut Mieseri, setiap nilai termasuk pula nilai etis, tidak dapat berlaku pada ketiadaan atau alam khayal. Untuk memberlakukan nilai, diperlukan kejadian yang dapat diamati dan diteliti. Ia tidak melayang-layang dalam ruang hampa, tetapi menuju pada sasaran pengalaman. Oleh karena itu, nilai etis ini tertuju pada perbuatan. Perbuatanlah yang dijadikan sebagai bahan tinjauan, tempat nilai etis diterapkan. Dia akan menjadi objek, pada saat etika mencoba teori-teori nilainya.<sup>19</sup>

Sehingga dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, objek dalam kajian etika adalah perbuatan manusia. Achmad Amin mengemukakan bahwa perbuatan yang dimaksud sebagai objek etika ialah perbuatan sadar, baik oleh diri sendiri maupun oleh pengaruh lain, yang dilandasi oleh kehendak bebas. Dengan demikian, objek etika adalah perbuatan sadar bebas manusia, kemudian perbuatan itu harus disertai niat dalam batin.<sup>20</sup>

Manusia di beri kebebasan, diberi hak pilih untuk berbuat dan tidak berbuat. Akan tetapi, kebebasan di sini bukanlah dalam arti tidak terbatas, melainkan kebebasan yang terkait oleh norma yang berujung pada dua hal, yaitu yang membahagiakan dan yang menyesatkan.<sup>21</sup> Tindakan mungkin juga di nilai sebagai baik atau lawannya, ialah buruk. Kalau tindakan manusia dinilai atas baik-buruknya, tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia, dilakukan dengan sadar

---

<sup>18</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.17-18

<sup>19</sup> *Ibid*: 34

<sup>20</sup> *Ibid*: 35-36

<sup>21</sup> *Ibid*: 36

atas pilihan, dengan satu perkataan sengaja. Faktor kesengajaan ini mutlak untuk penilain baik-buruk, yang disebut penilain etis atau moral.<sup>22</sup>

Poedjawijatna menambahkan, kalau tidak ada kesengajaan, pada prinsipnya tak ada penilain baik buruk. Kesengajaan ini minta adanya pilihan dan pilihan berarti adanya penentuan dari pihak manusia sendiri untuk bertindak atau tidak bertindak. Penentuan manusia bagi tindakannya itu disebut kehendak atau kemauan. Jadi kalau hendak diadakan penilai etis, haruslah ada kehendak yang dapat milih atau kehendak bebas. Sehingga sasaran pandangan etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja. Dalam prakteknya sasarannya manusia juga, karena manusia itu merupakan kesatuan dan keutuhan.<sup>23</sup>

Jadi, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa objek kajian etika adalah perbuatan sadar bebas manusia. Perbuatan sadar bebas maksudnya bahwa perbuatan itu disengaja dan dikehendaki untuk dilakukan oleh pelaku untuk mencapai tujuan yang dinginkannya. Sedangkan bebas maksudnya, seseorang tersebut bebas untuk berbuat dan tidak berbuat, tetapi kebebasan di sini bukanlah bebas sebeb-asbebnya tanpa ada kendali tetapi kebebasan di sini adalah kebebasan yang terikat oleh norma.

### 3. Tujuan Etika

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik dan buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan yang baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antropocentris, yakni berdasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.<sup>24</sup>

Etika tujuannya adalah untuk menjelaskan norma-norma atau keputusan-keputusan perbuatan manusia tentang nilai-nilai moral, yang sering dianggap

---

<sup>22</sup> Poedjawijatna, *Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 13-14

<sup>23</sup> *Ibid*: 36

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h. 92

sebagai etika teoritis.<sup>25</sup> Etika juga sebagai suatu perbuatan yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan *ridho* Allah Swt. Sesuatu yang dikatakan beretika manakala tujuannya adalah untuk menggapai *ridho* Allah, dan sebaliknya jika hanya untuk mengejar perhatian orang lain dengan keegoannya itu tidak bisa dikatakan dengan etika.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, etika ialah sebagai penilai dan penentu atau sebagai standar atau pedoman bagi individu atau kelompok tentang perbuatan manusia dikatakan baik atau buruk. Sehingga adanya etika bertujuan untuk membentuk manusia menjadi berperilaku baik, berbudi pekerti, bertingkah laku, berwatak, berperangai, dan beristiadat yang baik yang berperilaku sesuai sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dan sesuai juga dengan ajaran agama.

#### **4. Baik dan Buruk Etika**

Etika dalam Islam menyangkut norma dan tuntunan atau ajaran yang mengatur sistem kehidupan individu atau lembaga (*corporate*), kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup antar individu, antara kelompok, atau masyarakat dalam konteks hubungan dengan Allah dan lingkungan. Di dalam sistem etika Islam ada sistem etika Islam ada sistem penilain atas perbuatan atau perilaku yang bernilai baik dan bernilai buruk.<sup>27</sup>

##### **a) Perilaku Bernilai Baik**

Perilaku baik menyangkut semua perilaku atau aktivitas yang di dorong oleh kehendak akal pikir dan hati nurani dalam berkewajiban menjalankan perintah Allah dan termotivasi untuk menjalankan anjuran Allah. Hal ini didasari dan dimengerti setelah ada ketentuan yang tertuang dalam status perintah hukum wajib dan anjuran sunnah yang mendatangkan pahala bagi pelaku perilaku baik ini. Perilaku ini dapat dilakukan sebagaimana kita berkewajiban dalam menjalankan Rukun Islam yang lima yaitu berkewajiban dalam bersyahadat, bersholat, berpuasa ramadhan, berzakat,

---

<sup>25</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), h.12

<sup>26</sup> Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.11-12

<sup>27</sup> Ali Mudlofir, *Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 42

dan berhaji. Demikian juga perilaku dalam menjalankan anjuran yang berdimensi sunnah seperti menjalankan amalan menolong orang yang mengalami kesulitan, bersedekah, berinfaq, membangun ekonomi umat supaya makin sejahtera, membuka lapangan kerja baru untuk menampung dan mengatasi tingkat pengangguran, mencegah tercemarnya lingkungan hidup, memberi manfaat dan pelayanan terbaik dan menyenangkan bagi masyarakat konsumen dan lain-lain.<sup>28</sup>

b) Perilaku Bernilai Buruk

Perilaku buruk menyangkut semua aktivitas yang dilarang oleh Allah, di mana manusia dalam melakukan perilaku buruk atau jahat ini terdorong oleh hawa nafsu, godaan setan untuk melakukan perbuatan atau perilaku buruk atau jahat yang akan mendatangkan dosa bagi pelakunya dalam arti merugikan diri sendiri dan yang berdampak pada orang lain atau masyarakat. Sebagai contoh antara lain perbuatan zalim terhadap Allah dengan tidak mensyukuri atas nikmat yang telah Allah berikan, dengan melakukan perbuatan yang jauh dari rasa syukur kepada Allah misalnya menzalimi terhadap anak didik, teman sejawat, dan sebagainya. Pada prinsipnya perilaku buruk atau jahat merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sebagai cermin dari melanggarnya perintah dan anjuran dari Allah dan pelanggaran terhadap peraturan atau perundang-undangan yang berlaku atau norma dan susila yang mengatur tatanan kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Perbuatan yang baik sering di kenal dengan istilah *Ma'ruf* sedangkan yang buruk dikenal dengan istilah Munkar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh bahwa *Ma'ruf* adalah sesuatu yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani (*ma'arafathu al-'uqul wa ath-thaba' as-salimah*), sedangkan *munkar* adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani (*ma ankarathu al'-uqul wa ath-thaba' as-salimah*)<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa perilaku yang baik adalah perilaku yang bersumber dari perintah Allah Swt dan sesuai dengan adat yang

---

<sup>28</sup> *Ibid: 42-43*

<sup>29</sup> *Ibid: 43-44*

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000), h. 241

berlaku dalam masyarakat. Istilah lain dari perilaku baik yaitu perbuatan *ma'ruf*. Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan buruk ialah perbuatan yang terdorong atau dilandasi oleh hawa nafsu, dan godaan setan serta perbuatan yang tidak sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar, dan perilaku buruk ini tidak hanya berdampak buruk bagi kehidupan dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain yang ada di sekitarnya. Istilah lain dari perbuatan buruk dikenal dengan perbuatan *munkar*.

## 5. Definisi Pendidik

Dalam konteks Pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai Pendidikan dalam konteks Pendidikan Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *al-syaykh*.<sup>31</sup>

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 6, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan.<sup>32</sup>

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal, budi dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe* hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.<sup>33</sup>

Adapun secara umum istilah pendidik dikenal dengan guru. *Nawawi*, mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara khusus *Hadari Nawawi* mengatakan bahwa

---

<sup>31</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.87

<sup>32</sup> Tim Penyusun, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), h.5.

<sup>33</sup> Rahmat Hidayat, *ilmu Pendidikan islam “menuntun arah Pendidikan Islam Indonesia”*, (Medan: LPPPI,2016), h.47

guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>34</sup>

Menurut Tafsir, ada kesamaan antara teori Barat dengan Islam yang memandang bahwa guru adalah pendidik, yaitu siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.<sup>35</sup>

Dalam pandangan Islam setiap orang yang berupaya mendorong, mengajak, dan membimbing umat manusia, khususnya umat Islam untuk mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, maka yang bersangkutan dikualifikasikan sebagai pendidik Islam<sup>36</sup>. Hal ini diisyaratkan Allah dalam surah Ali Imran (3) ayat 104:

وَأَلْتَمِسْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>37</sup>

## 6. Tugas dan Kewajiban Pendidik

Tugas seorang pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*:48

<sup>35</sup> *ibid*:47

<sup>36</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h.32

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: As-syaamil, 2004), h.63

<sup>38</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.90



Dalam melaksanakan Pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah Pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak berilmu pengetahuan.<sup>39</sup> Hal ini didasarkan pada surah al-Mujadalah (58) ayat 11:

وَيَقَوْمٌ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَا لَا ۖ إِنِ اجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ  
إِنَّهُمْ مُلْفُونَ رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang berilmu pengetahuan beberapa derajat”<sup>40</sup>

Islam sangat menghargai dan menghormati pendidik, karna pendidik mengemban tugas berat dan mulia, tugas penyelamatan kehidupan manusia agar selalu dalam lingkaran ketentuan Allah.

Dalam literatur barat, selain mengajar seorang guru atau pendidik memiliki tugas lain yaitu membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan mengajar<sup>41</sup> Tugas-tugas pendidik tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, pendekatan atau pergaulan, angket, dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

<sup>39</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h.35

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: As-syaamil, 2004), h.543

<sup>41</sup> Rahmat Hidayat, *ilmu Pendidikan islam “menuntun arah Pendidikan Islam Indonesia”*, (Medan: LPPPI, 2016), h.59

- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- 6) Guru harus mengetahui karakter murid.
- 7) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 8) Guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Sedangkan peran pendidik dalam Pendidikan dijabarkan sebagai berikut<sup>42</sup>:

- 1) Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- 2) Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar-mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- 3) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- 4) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- 5) Manusia sumber, yakni ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).

Tujuh sifat yang harus dimiliki pendidik Islam agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan Islam dengan baik<sup>43</sup>, yaitu:

- 1) *Bersifat zuhud*, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah. Ini tidak berarti mereka harus miskin, tidak boleh kaya atau tidak boleh menerima gaji, tetapi menekankan niat dan motivasi mendidik didasarkan atas keikhlasan;

---

<sup>42</sup> *Ibid*:60

<sup>43</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h.37-38

- 2) *Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat atau akhlak buruk*, dalam arti bersih secara fisik atau jasmani dan bersih secara mental atau rohani, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat atau perilaku buruk. Ini tentu dimiliki oleh pendidik Islam, karena sesungguhnya ia adalah teladan bagi peserta didiknya;
- 3) *Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik*, Hampir sama dengan sifat zuhud di atas, tetapi ikhlas dalam konteks ini lebih diperluas, Jika zuhud lebih menekankan pada niat dan motivasi melaksanakan tugas mendidik, maka makna ikhlas dalam kaitan ini termasuk pula sikap terbuka, mau menerima kritik dan saran tidak terkecuali dari peserta didik sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi antara guru dengan murid bagaikan interaksi antara sesama subjek;
- 4) *Bersifat pemaaf*, Peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika. Terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik sebagai konsekuensi dinamika dan kreativitas, tidak jarang dapat membuat rasa jengkel kurang puas, menyinggung perasaan dan tidak menyenangkan guru. Sebagai manusia biasa, guru juga tidak dapat lepas dari sifat marah, kurang senang dan sejenisnya. Tetapi hal itu tidak boleh berlangsung lama, karena akan mengganggu interaksi pembelajaran yang seharusnya menyenangkan. Itu sebabnya guru harus bersifat pemaaf;
- 5) *Bersifat kebapaan*, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka. Dengan begitu semangat dan upayanya mendidik murid hidup dan bergelora;
- 6) *Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik*. dalam konteks ini, seorang pendidik Islam tentu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan psikologi, agar mampu memahami tabiat, watak, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagai landasan dasar pengembangan potensi mereka. Selain itu pendidik Islam juga harus menguasai berbagai strategi dan metode pengembangan pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan bakat, tabiat dan watak peserta didik;

- 7) *Menguasai bidang studi atau bidang pengetahuan, yang akan dikembangkan atau diajarkan.* Ini berarti, pendidik Islam harus lebih dahulu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan muatan materi yang diajarkan kepada peserta didik sehingga aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi efektif dalam arti berjalan sesuai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang pendidik ketika hendak memberikan ilmu ialah beretika baik karena dengan beretika baik para peserta didik akan memuliakannya dan menjadikannya sebagai contoh, serta tujuan Pendidikan dapat mudah terwujud.

## **7. Etika Pendidik**

Etika pendidik merupakan sebuah norma-norma yang seharusnya dilakukan oleh pendidik dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Etika membantu manusia untuk merumuskan atau menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dipertanggung jawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya maupun orang lain. Etika perlu bagi manusia dalam memilih tindakan yang dilakukannya. Etika ini juga berlaku bagi manusia yang sedang menjalankan peran di dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan.<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan etika pendidik atau guru ialah, perilaku atau perbuatan seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan yang sesuai dengan norma-norma yang berlangsung dilingkungannya yaitu sekolah. Selain itu Etika pendidik ialah perilaku, perbuatan, watak, perangai yang harus dimiliki oleh orang yang mentransfer ilmu pengetahuan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dalam Pendidikan

Menurut Ibnu Jama' ah, yang dikutip oleh Abd al -Amir Syams al-Din, etika pendidik terbagi atas tiga macam<sup>45</sup>, yaitu:

---

<sup>44</sup> Bashori Muchsin dan Abdul wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Buku, 2005), hal. 32

<sup>45</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 98

- 1) Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu:
  - (a) Memiliki sifat-sifat keagamaan {diniyyah) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca Al - Qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad dan menjaga perilaku lahir dan batin;
  - (b) Memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (akhlaqiyyah), seperti menghias diri (tahalli) dengan memelihara diri, khusyu, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat
- 2) Etika terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu:
  - a) Sifat-sifat sopan santun (adabiyyah), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas;
  - b) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (muhniyyah);
- 3) Etika dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu:
  - a) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (muhniyyah);
  - b) Sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Seorang guru harus dapat menyikapi suatu masalah dengan baik dalam mendidik, karena tingkah laku atau etika seorang guru sangat berperan sekali dalam profesinya sebagai pendidik. Sehingga sifatnya akan menjadi contoh kepada muridnya, dan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada murid, gurupun harus bisa memberikan sikap yang baik kepada mereka karena seorang murid menghendaki mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan Akhirat.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001), h.49

Menurut Imam Ghazali terdapat delapan etika yang harus dijalankan oleh pendidik atau guru<sup>47</sup>, yaitu:

- a. Seorang guru harus memperlihatkan kebaikan, simpati dan bahkan empati kepada para muridnya, serta memperlakukan mereka laksana anaknya sendiri. Al-Ghazali menuliskan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: “*Sesungguhnya posisiku terhadap kalian, laksana seorang ayah terhadap anak-anaknya.*” Sudah sepantasnya seorang guru dalam mengajarkan ilmunya mempunyai niat dan tujuan untuk melindungi para muridnya dari siksa api neraka.
- b. Mengikuti teladan dan contoh dari akhlak Rasulullah, seorang guru tidak diperkenankan menuntut imbalan atau upah bagi aktivitas mengajarnya, selain mengharapkan kedekatan diri kepada Allah SWT semata. Sebab Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia untuk berkata, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا ۗ فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui"<sup>48</sup>.(QS.Huud:29)

- c. Guru tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya. Setelah selesai menyampaikan ilmu-ilmu lahiriah, ia harus mengajarkan ilmu batiniyah kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mengatakan, bahwa tujuan

---

<sup>47</sup> Ghazali, Ihya' Ulumiddin 1: *Ilmu dan Keyakinan. Terjemahan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, ( Jakarta: Republika,2011), h.122-128

<sup>48</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: As-syaamil,2004), h.225

pendidikan adalah dekat kepada Allah SWT, bukan kekuasaan atau kekayaan.

- d. Guru berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak serta perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian atau melalui cara yang halus seperti sindiran. Dengan simpati, bukan keras atau kasar. Karena, jika sikap semacam itu yang dikedepankan, maka sama artinya dengan guru tersebut melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidak patuhan pada diri murid-muridnya.
- e. Seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu lainnya di hadapan para muridnya. Al-Ghazali berkata Seorang guru yang ahli dalam suatu disiplin ilmu tertentu hendaknya tidak mencemooh disiplin ilmu lain, misalnya guru ilmu bahasa mencemooh disiplin ilmu fikih, guru ilmu fikih mencemooh disiplin ilmu hadis dan tafsir yang dinilainya hanya bersifat replikatif, tidak ada penalaran. Guru ilmu kalam mencemooh disiplin ilmu fikih yang dinilainya hanya sebagai ilmu cabang dan hanya berisi seputar “darah” perempuan, berbeda dengan ilmu kalam yang berbicara tentang sifat-sifat Tuhan. Tindakan-tindakan semacam ini merupakan akhlak tercela yang harus dijauhi dari diri peserta didik. Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan bahwa tindakan-tindakan semacam itu sungguh sangat tercela jika sampai dilakukan oleh seorang guru. Seharusnya, seorang guru dari satu disiplin ilmu tertentu harus turut mempersiapkan murid-muridnya untuk mampu mempelajari ilmu-ilmu lainnya.<sup>49</sup>
- f. Guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Ia tidak mengajarkan materi yang berada di luar jangkauan pemahaman peserta didiknya, karena dapat mengakibatkan keputus-asaan atau apatisme terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi, *“Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan proporsinya, dan mendakwahi mereka sesuai tingkat kecerdasannya”*. Pelajaran yang disampaikan kepada para murid hendaknya disajikan dengan cara-cara yang mudah

---

<sup>49</sup> Muhammad Jawwad ridla. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologi-Filosofis)*. Terjemahan oleh Mahmud Arif,( Yogyakarta: Tiara Wacana,2002),h.213

dimengerti. Sekaligus membubuhkan penjelasan yang dibutuhkan dalam konteks kekinian, atau contoh nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Semua itu demi tujuan mengembangkan pemahaman anak didik, agar lebih mudah diamalkan. Nabi juga bersabda: *“Seseorang yang menyampaikan warta kepada suatu kaum yang diluar jangkauan pemahaman mereka, niscaya akan menimbulkan fitnah bagi sebagian yang lain.”*.

- g. Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, kongkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuannya yang terbatas.
- h. Guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya, dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Artinya guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimanapun ilmu hanya diketahui dengan mata hati, sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala.

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, tentang adab guru, Hendaknya seorang guru mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridho Allah ta'ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestarynya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, dan meraih pahala. Ia akan memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya. Selain itu, juga berharap keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah ta'ala dan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa etika pendidik adalah adat, kebiasaan, perilaku dan perbuatan baik yang harus dimiliki oleh para pendidik atau guru baik secara fisik, sosial dan religius dalam memperbaiki tatanan kehidupan di dunia dan di akhirat.



## B. Penelitian Terdahulu

Penulis akan menguraikan hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dari hasil kajian tersebut dapat diperoleh informasi kesesuaian ide dari penulis, bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dari penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian yang relevan dalam skripsi ini bukan untuk membandingkan hasil penelitian mana yang lebih bagus dan mana yang paling buruk. Adapun fungsi penelitian yang relevan adalah sebagai cermin kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang pembahasannya berkaitan, bersinggungan, bahkan terdapat kesesuaian ide dan objek kajian dengan penulis.

Penulis menemukan beberapa judul skripsi yang pernah ditulis oleh mahasiswa sebelumnya, yang ada kaitannya dengan judul skripsi penulis. Setelah penulis membaca dan meneliti, ternyata skripsi tersebut terdapat beberapa perbedaan yang mereka angkat dalam skripsinya. Penulis menemukan beberapa literatur yang membahas judul yang penulis kemukakan dalam skripsi ini dengan catatan mencantumkan sumber, sehingga dalam penulisan skripsi ini tidak timbul suatu bentuk plagiat dalam bentuk tertulis.

1. Khoirunnisfa. Rinda. 2019: *Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Dengan Kode Etik di Indonesia*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam pendidikan Islam. Kemudian Untuk mendeskripsikan relevansi etika guru dalam pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan kode etik guru di dindonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah Etika yang harus dimiliki guru menurut KH. Hasyim, yaitu bersikap muraqabah kepada Allah, sakinah, sebagai penasehat dan pembimbing, melaksanakan syariat Islam, memanfaatkan waktu luang untuk beribadah dan menyusun karya tulis, tidak menjadikan ilmu media mencari tujuan duniawi, mendahulukan materi yang penting serta mengajar dengan memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, menyayangi semua murid dan memperbaiki niat untuk

mencari ridha Allah. Dan relevansi etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari terhadap kode etik guru di dindonesia, yaitu memiliki relevansi baik etika guru terhadap dirinya sendiri, etika guru ketika akan mengajar dan etika guru terhadap murid.

2. Rizky Kurniawan Putra 2018: "*PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU ISLAM*". Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar,

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika yang harus dimiliki oleh setiap pribadi guru, etika guru ketika mengajar, dan etika guru terhadap murid.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika yang harus dimiliki oleh setiap pribadi guru yakni bersikap Muraqabah, Khouf, sakinah, wara' dan tawadhu' kepada Allah. Ini dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh kepada norma ilahi. Etika guru ketika mengajar yakni mengucapkan salam, membaca beberapa ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, memulai pelajaran dengan materi-materi yang lebih penting, mengatur volume suara, menjaga kelas dari kegaduhan, mengakui atas ketidaktahuannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan benar-benar ikhlas memberikan ilmunya kepada peserta didik. Etika guru terhadap murid meliputi guru memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid demi mencari ridho Allah S.W.T, guru hendaknya bersabar dalam memberikan pengajaran kepada murid, mencintai para murid sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kemashalatan murid, mendidik dan memberi pelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami, bersungguh-sungguh. Hal ini harus dilakukan oleh guru supaya tidak berubahnya rasa hormat murid kepada guru nantinya.

3. Rina Meliyani 2020: *Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan Dan KH Hasyim Asy'ari*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjan (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui etika guru terhadap profesi menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari, Mengetahui etika guru terhadap peserta didik menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari, Mengetahui etika guru terhadap guru menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari.

Hasil dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa tidak banyak perbedaan yang signifikan dalam pandangannya baik etika guru terhadap profesi, maupun etika guru terhadap murid dan etika guru terhadap guru (rekan sejawat) kedua tokoh sama-sama memiliki pandangan hendaknya seorang guru dalam pengajaran selalu berorientasikan kepada Allah SWT, memiliki hati yang bersih dan penuh keikhlasan bahwa ilmu yang dimilikinya bukan hanya untuk mendapatkan harta dan tahta namun sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Seorang pendidik dalam mengajar harus dengan rasa cinta dan kasih sayang kepada muridnya, guru senantiasa tidak bersifat sombong dengan ilmu yang telah dimiliki, senantiasa selalu belajar dalam mengembangkan keilmuannya. Hanya saja ada satu yang berbeda perlakuan KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asyari terhadap muridnya. KH Ahmad Dahlan bersifat terbuka terhadap muridnya, bahkan murid KH Ahmad Dahlan banyak yang menjadi teman seperjuangannya. Sedangkan KH Hasyim Asyari sangat menjaga kewibawaan sebagai guru.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah *Library Research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan studi tokoh (*Life History*) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap gagasan atau pemikiran/gagasan seorang tokoh pemikir muslim keseluruhannya atau sebahagiannya yang pada umumnya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya.

Sebagaimana Syahrin Harahap dalam Rahmadi mendefinisikan studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran seorang pemikir muslim secara keseluruhannya atau sebagiannya<sup>50</sup> Sedangkan menurut Sofyan A. P. Kau dalam Rahmadi menjelaskan bahwa studi tokoh merupakan penelitian yang didasarkan pada ketokohan seseorang atas dasar bidang keilmuan tertentu atau keunikan pemikiran dan pendapat serta karya intelektual yang ditinggalkannya.<sup>51</sup>

Sebagai penelitian yang berbentuk studi tokoh (*life history*) di masa lampau, maka secara metodologi penelitian ini berbentuk kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang itu sendiri.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan *Library Research* atau studi kepustakaan. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah karena peneliti berusaha untuk memahami konsep etika pendidik menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Konsep Pendidik Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya Muhammad Hasyim Asy'ari.” ini dilaksanakan di kampus terutama pada perpustakaan dan tempat lainnya yang mendukung seperti rumah. Rincian waktu pengerjaannya sebagai berikut: bulan Februari setelah

---

<sup>50</sup> Rahmadi, “Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama” dalam Al-Banjari, no.2, vol.18, h. 276.

<sup>51</sup>

mendapatkan dosen pembimbing, penulis sudah memulai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan daerah yang berada di kota Medan, internet, serta sumber lainnya yang mendukung penelitian. Penelitian skripsi ini terus berlangsung dengan arahan dosen pembimbing hingga selesai.

### **C. Tahapan Penelitian**

Tahap penelitian di lakukan dengan tersusun dan teratur sesuai dengan urutan kejadian yang datanya ingin peneliti kumpulkan sehingga dapat membentuk sebuah laporan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan untuk memulainya penelitian akan melakukan tahapan dengan baik.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari bahasa *latin* yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya.

Data penelitian ini yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun yang menjadi sumber data data yang primer dan sekunder. Data Primer adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari.

Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur lainnya yang berkenaan dengan konsep etika bagi peserta didik serta karya yang berfungsi sebagai penunjang data primer seperti Buku terjemahan *Etika Pendidikan Islam Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, jurnal pendidikan Islam, artikel, buku pendidikan agama Islam atau literatur lain yang relevan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh dari berbagai literatur. Karena merupakan studi pustaka, maka penelitiannya menggunakan data yang terdapat pada penelitian kepustakaan

yaitu menggali informasi mengenai isi kitab tersebut dan mencari informasi pemikiran tokoh tersebut.

Langkah-langkah yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang relevan adalah:

1. Menyelusuri kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari mengenai konsep etika pendidik sebagai data primer.
2. Menyelusuri terjemahan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari.
3. Mempelajari serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder seperti Buku terjemahan *Etika Pendidikan Islam Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)* dan karya lain yang memiliki pembahasan yang sama dengan yang dikaji peneliti.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang penting sehingga menemukan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data penelitian ini dianalisis berdasarkan penelitian kepustakaan (*Library Research*) maka sesuai penelitian ini maka ada langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Menemukan tema yang akan dibahas. Tema penelitian ini bertema tentang konsep etika pendidik karya KH Hasyim Asy'ari berdasarkan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.
2. Menyusun tema bahasan. Yang akan dibahas yaitu etika seorang pendidik, etika pendidik kepada peserta didik, dan etika pendidik dalam mengajar.
3. Inventarisasi ayat Alquran dan hadist-hadist yang berkaitan dengan tema.
4. Menganalisis ayat-ayat Alquran dan hadist yang berkaitan dengan konsep etika maupun pendidik.
5. Proses interpretasi, proses ini mendeskripsikan atau memaparkan teks dan sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok masalah.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

### G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan melalui *Expert* (ahli), dalam hal ini adalah pembimbing skripsi. Teknik keabsahan data yang dikatakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan Pengamatan yakni melakukan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data akan terekam secara tepat dan sistematis.
2. Triangulasi, yakni pengujian kredibilitas pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu. Dalam penelitian ini data penelitian diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber yakni pengecekan kembali data yang ada melalui sumber-sumber informasi, sedangkan triangulasi teori yakni pengecekan kembali melalui teori-teori yang dikemukakan para ahli.
3. Kecukupan Refrensial. Cukupnya buku yang tersedia dari penelitian, maka akan banyak pengetahuan yang akan diperoleh. Karena penelitian ini berbentuk studi pustaka, maka referensi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab dan buku-buku terkait dengan pokok permasalahan yang dibahas. Pada penelitian ini sumber-sumber referensi yang dipakai untuk mendukung penulisan kitab ini adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, terjemahan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, dan Buku terjemahan *Etika Pendidikan Islam Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*. Selain itu, buku-buku yang memiliki pembahasan yang sama juga penulis cantumkan untuk penelitian ini. Dengan begitu, penulis menganggap buku-buku yang tertulis dan tercantum dianggap sudah memadai dan mencukupi sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi K.H Hasyim Asy'ari**

##### **1. Latar Belakang K.H Hasyim Asy'ari**

Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang sekitar dua kilometer sebelah Timur Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman Ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ishak dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.<sup>52</sup>

Ibunya, Halimah adalah putri dari kiai Ustman, guru Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah Hasyim adalah santri pandai yang mondok di kyai Ustman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara kyai Ustman sendiri adalah kyai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan.<sup>53</sup>

Hidup K.H Muhammad Hasyim Asy'ari sebenarnya sudah terlihat pada waktu beliau di dalam kandungan. K.H Muhammad Hasyim Asy'ari telah menunjukkan keanehan-keanehan dan keajaiban sejak dalam kandungan. Konon, diawal kandungannya, ibunya melihat bulan purnama jatuh dari langit dan tepat menimpa perutnya. Dan tidak hanya keajaiban dan keanehan itu, tapi keanehan yang lainnya adalah lamanya mengandung sang ibu, yaitu selama 14 bulan. Dalam pandangan masyarakat pesantren, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecermelangan sang bayi dimasa depan.<sup>54</sup> Bisa dikatakan bahwa penggodokan keilmuannya dalam kandungan kandungan lebih lama

---

<sup>52</sup> Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta:LKIS, 2000), h. 14.

<sup>53</sup> *Ibid*: 16-18

<sup>54</sup> *Ibid*: 18-19



dibandingkan dengan yang lainnya, umumnya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi, dimasa 14 bulanan tersebut, ibunya sering melakukan puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berdzikir kepada Allah.

pada masa KH. M. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia, Pertama adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. Kedua adalah sistem pendidikan barat yang dikenalkan oleh colonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi- posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah.<sup>55</sup>

Sebagaimana santri pada umumnya, K.H Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak masih belia. Sebelum umur 8 tahun Kiai Usman sangat memperhatikannya. Kemudian pada tahun 1876 ia meninggalkan kakeknya tercinta dan memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya sendiri di Desa Keras, tepatnya di bagian selatan Jombang.<sup>56</sup>

KH Hasyim Asy'ari dikenal sangat cerdas dan rajin belajar ia mula-mula belajar agama dipangkuan ayahandanya Kyai Asy'ari mulai dari belajar ilmu tauhid, fiqih, tafsir dan bahasa arab. Karena kecerdasan dan keuletanya pada usia 13 tahun hasyim sudah menguasai materi pelajaran yang diajar ayahnya dan mulai membantu ayahnya mengajar para santri yang lebih tua dari padanya.<sup>57</sup>

Rasa harus akan ilmu pengetahuan membuat KH Hasyim Asy'ari menjadi seorang pengelana ilmu, selain dari belajar bersama ayahnya, Hasyim Asy'ari pun belajar ke pondok-pondok pesantren lainnya, mulai dari pondok pesantren Wonokoyo Purbolinggo, kemudian masuk ke pesantren langitan tuban, lanjut ke pesantren Trenggilis hingga akhirnya ia mendalami ilmu keagamaannya dipesantren Kademangan Banggalan Madura dibawah pimpinan kiai Kholil bin Abdul latif ini KH Hasyim Asy'ari belajar tata bahasa dan sastra arab, fiqih dan sufisme selama 3 tahun, terakhir masuk di pondok pesantren siwalan panji sidoardja untuk mendalami mempelajari ilmu fiqih selama 5 tahun. Dan disinilah

---

<sup>55</sup> *Ibid: 26*

<sup>56</sup> *Ibid: 18*

<sup>57</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), h.378

Hasyim Asy'ari dijadikan menantuoleh Kyai yakub sebagai guru sekaligus pendiri pondok pesantren.<sup>58</sup>

Dalam Usianya ke 21 tahun KH Hasyim Asy'ari menikah dengan putri KH Yakub yang bernama Khadijah yang merupakan anak dari guru KH Hasyim Asyari. Karena ketertarikan dan kecerdasannya, kyai Yakub mendapatkan firasat bahwa Hasyim kelak akan menjadi seorang pemimpin besar yang sangat berpengaruh. Karena itulah Kyai Yakub Menjadikan Hayim Asy'ari sebagai menantunya.<sup>59</sup>

Setelah menikah Kyai Yakub mengajak hasyim asy'ari dan istrinya pergi haji ke makkah menunaikan ibadah haji sekaligus belajar ilmu disana. Adapun anggapan saat itu bahwa seorang ulama siapapun juga jika belum belajar agama bertahun-tahun belum dianggap cukup ilmunya. Karena itulah KH Hasyim Asy'ari mulai belajar fiqih mazhab Syafi'i dan Ilmu Hadist kitab bukhari muslim dibawah bimbingan Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Mahfudz Termas. Ketiga gurunya itu adalah ulama besar terkemuka di Makkah, sejajar dengan nama besar Muhammad Abduh yang kala itu sedang giat-giatnya melancarkan paham pembaharuan Islam. Tujuh bulan setelah bermukim disana istrinya khadijah meninggal dunia setelah melahirkan begitupun anaknya selang 40 hari kemudian. Muhammad Hasyim sedih sekali sehingga ia thawaf mengelilingi ka'bah, dan pulang ketanah air.<sup>60</sup>

Tidak sampai satu tahun kemudian pada tahun 1893 beliau berangkat kembali ke makkah dan bermukim disana selama tujuh tahun. Sepulang dari makkah tahun 1899 KH Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Nafiqah putri KH Ilyas Sewulan madiun dan dikaruniai beberapa orang putra putri antara lain: Khairiyah, Aisyah, Izzah, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Khaliq Hasyim, Abdul Karim Hasyim Muhammad Yusuf Hasyim dan Fatimah, dari perkawinan yang lain dikaruniai dua orang anak Khadijah dan Muhammad Yaqub.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Salahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *Tokoh Islam Paling berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2003), h.3

<sup>59</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedia...* h.377.

<sup>60</sup> Salahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *Tokoh Islam Paling berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2003), h.3-4

<sup>61</sup> *Ibid*: 4

Salah seorang putranya, yaitu Abdul Wahid Hasyim adalah salah satu perumus Piagam Jakarta yang kemudian menjadi Menteri Agama RI Pertama, sedangkan cucunya anak dari Abdul Wahid Hasyim yaitu KH. Abdurrahman Wahid menjadi Presiden Indonesia yang ke-4.<sup>62</sup>

Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali. Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah putri Kiai Romli dari Pesantren Kemuring Kediri. Nafiqoh putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh putri dari saudara Kiai Ilyas, beliau pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri. Nyai Priangan di Mekkah.<sup>63</sup>

Kyai Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 25 Juli 1947 M. atau 7 Ramadhan 1366 H. akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar dari Jendral Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan belanda di bawah Jendral spoor telah Kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan banyaknya korban dari rakyat bisa.<sup>64</sup>

## 2. Guru-guru KH. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari sering menemui ulama-ulama besar untuk belajar dan mengambil berkah dari mereka sehingga ia menjadi seorang yang ta'ahhul dalam ilmuagama. Adapun guru-guru KH. Hasyim Asy'ari selama di Mekkah dan di Nusantara,<sup>65</sup> mereka berjumlah 40 yaitu Syekh Syaib ibn Abdurrahman, Syekh Mahfudz at-Turmusi, Syekh Khatib al-Minangkabawi, Syekh Ahmad Amin al-Athar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said al-Yamani, Syekh Rahmatullah, Syekh Bafadhal, Syekh Nawawi al-Bantani, Kyai Asy'ari (orang tuanya sendiri), Kyai Khalil Bangkalan 1925 (guru tatabahasa, sastra arab, fiqih dan tasawuf selama 3 tahun), Kyai Ya'kub (guru fiqih), Syekh Ahmad Khatib Sambas.

---

<sup>62</sup>Hasyim As'ari "Biografi Hasyim Asy'ari" didapat dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim\\_Asy'ari](https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy'ari) (diakses tanggal 8 November)

<sup>63</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama-Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, cet. Ke-III (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2008), h. 20.

<sup>64</sup> *Ibid*: 25.

<sup>65</sup> Zamakhasari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 24

Dan diantara guru-gurunya yang berasal dari keturunan Nabi SAW yaitu Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Atthas, Sayyid Alwi al-Segaf, Sayyid Husain al- Habsyi.

Setelah ilmunya dinilai mumpuni, KH. Hasyim Asy'ari dipercaya untuk mengajardi Masjidil Haram bersama tujuh ulama Indonesia lainnya, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Anmad Khatib al-Minangkabawi, dll.

Adapun ulama-ulama yang pernah belajar dengan KH. Hasyim Asy'ari sewaktu di tanah haram yaitu: Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti di Bombay, India), Syekh Umar Hamdan (ahli hadits di Mekkah), al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria), KH. Abdullah Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H.R. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syamsuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Shaleh (Tayu).

Ulama besar yang paling berpengaruh pada diri KH Hasyim Asy'ari adalah syeikh Mahfudz at-Tarmisi guru besar Masjidil Haram yang juga berasal dari 70 termas jawa timur yang dikenal juga syeikh Mahfudz Termas. Beliau terkenal sebagai ulama ahli hadis sekaligus perawi hadist al-Bukhari yang paling terpercaya saat itu dan mempunyai silsilah keilmuan dalam bidang ini dari guru-gurunya yang berantai hingga Imam Muhammad al-Bukhari (Syeikh Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah Ibn Bardizbah al-Bukhari). Syeikh Mahfudz at-Tirmizi dalam silsilah sanad ini termasuk generasi ke 23 dan beliau memberikan Ijazah kepada KH Hasyim Asy'ari sebagai ulama ahli hadist sekaligus menjadi mata rantai al-Bukhari ke 24.

Dengan demikian jadilah KH Hasyim Asy'ari sebagai ulama ahli hadis yang mempunyai legitimasi yang berasal dari Syeikh Mahfudz at-Tirmizi.

### **3. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari**

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki KH Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan

hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional).

Diantara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan adalah sebagai berikut:

1. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
2. *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.
3. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah Ukhuwah Islamiyah.
4. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
5. *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
6. *Mawai'idz*. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
7. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
8. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya.

Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul Cinta Rasul Utama.

9. *Ziyadah Ta'liqat*. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.
10. *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al Munkarat*. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
11. *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
12. *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu shalat.
13. *Risalah Jami'atul Maqashid*. Menjelaskan tentang dasar-dasar aqidah Islamiyyah dan Ushul ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat wusul ila Allah.
14. *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura*. Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain: *Al Durar Al-Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara, Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshari, al-Risalat al-Tauhidiyyah, al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al Aqaid, al Risalat al-Jama'ah, Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*.<sup>66</sup>

Selain itu KH Hasyim Asy'ari juga merupakan kiyai yang mendirikan NU (Nahdlatul Ulama). Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama), disingkat NU, adalah

---

<sup>66</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 99.

Organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berdiri pada 31 Januari 1926 M / 16 Rajab 1344 di Kota Surabaya dan bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Kehadiran NU merupakan salah satu upaya melembagakan wawasan tradisi keagamaan dan Ahlusunah wal Jama'ah. Selain itu, NU sebagaimana organisasi-organisasi pribumi lain baik yang bersifat sosial, budaya, atau keagamaan yang lahir di masa penjajahan, pada dasarnya merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajah. Berdirinya NU ini merupakan suatu kebangkitan kesadaran bernegara dan beragama yang ditampakkan dalam wujud gerakan organisasi untuk menjawab kepentingan nasional dan dunia Islam. Organisasi ini dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.<sup>67</sup>

## **B. Hasil Penelitian Konsep Etika Pendidik Menurut Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.**

Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim ini yang penulis gunakan sebagai sumber utama untuk mengetahui bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam pendidikan Islam ini memiliki delapan bab namun yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah empat bab yang membahas mengenai seorang guru diantaranya bab kelima tentang etika bagi 'alim (*ulama/ guru/pendidik*), bab keenam tentang mengajar bagi 'alim (*ulama/ guru/pendidik*) dan bab ketujuh yang berisi tentang etika guru terhadap siswa (anak didik), Adapun pemaparan hasil analisisnya sebagai berikut:

### **1. Etika atau Akhlak pribadi pendidik.**

Ada dua puluh akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik atau guru untuk dirinya sendiri:

**Pertama**, Guru merasa selalu diawasi (*murāqabah*) oleh Allah baik di saat sembunyi maupun terang<sup>68</sup>.

Apabila seorang pendidik selalu merasa diawasi oleh Allah maka pasti seorang pendidik atau guru tersebut selalu memikirkan dahulu segala Sesutu yang

---

<sup>67</sup>Nahdlatul Ulama "Sejarah Nahdlatu Ulama" didapat dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul\\_Ulama](https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_Ulama) (diakses pada tanggal 8 November).

<sup>68</sup>KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar, Terjemah : Adabul 'Alim Wal-Muta'allim, (Surabaya: Pustaka Tebuireng, 2017), h. 54

akan dilakukannya, apakah hal itu disukai oleh Allah atau tidak, yang akan membuat pendidik atau guru selalu melakukan kebaikan agar disukai Allah.

**Kedua**, senantiasa takut kepada Allah subhanahu wata'ala dalam setiap gerakan, diam, ucapan, dan perbuatan.<sup>69</sup>

Selalu takut dengan Allah pada setiap gerakan dan diamnya, serta perkataan dan perbuatannya. Karena sesungguhnya Allah mengamanahkan ilmu, hikmah dan rasa takut kepada seorang guru. Ilmu, hikmah dan rasa takut akan hilang jika guru mempunyai sifat khiyanat.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru haruslah memiliki rasa takut kepada Allah dalam pengabdian diri dan pengembanan tugasnya untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa ini. Sehingga guru memiliki kepribadian yang tidak akan menyalahgunakan kedudukannya sebagai pendidik dan senantiasa patuh dengan ketentuan dan hukum Allah SWT

**Ketiga**, Selalu dalam keadaan as-sakinah (tenang) Khalifah Umar ibn Khattab Radliallahu Anhu berkata:

“Pelajarilah oleh kalian ilmu pengetahuan, dan pelajarilah sikap tenang dan ketundukan”. Dari perkataan khalifah Umar tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya ketenangan harus dimiliki oleh seorang guru karena dengan bersikap tenang tersebut guru akan memiliki kewibawaan dihadapan peserta didiknya.

**Keempat**, Selalu dalam keadaan al-wara' (hati-hati).

Seorang pendidik harus meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan. Dari penjelasan di atas, seorang guru haruslah bersikap wara'dalam setiap perkataan dan perbuatannya karena guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.

**Kelima**, Selalu dalam keadaan at-tawadu' (rendah hati).

**Keenam**, Selalu dalam keadaan al-khusyu' (fokus) kepada Allah. Mempercayakan semua urusan kepada Allah swt.

**Ketujuh**, Senantiasa menggantungkan seluruh urusan kepada Allah swt.

---

<sup>69</sup>*Ibid*: 54



Seorang guru harus senantiasa menggantungkan seluruh urusan pada hukum Allah dalam setiap permasalahan yang dihadapinya sehingga pengambilan keputusan akan selalu di dalam naungan hukum Allah.

**Kedelapan,** Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga menuju tujuan duniawi seperti kehormatan, harta, ketenaran, syahwat, keunggulan atas orang lain<sup>70</sup>.

Hendaknya seorang guru atau pendidik memasrahkan semua urusan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-temanteman seprofesinya.

Dengan tidak menyalahgunakan wewenangnya untuk mencari keuntungan dunia, seorang guru bisa dikatakan memiliki pribadi yang ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan bangsa.

**Kesembilan,** Tidak mengagungkan abna' ad-dunya (orang-orang yang menghambakan materi duniawi) dengan tidak berjalan kepada mereka dan melakukan sesuatu karena mereka, kecuali ketika terdapat kebaikan yang bertambah di dalamnya. Terlebih jika ia pergi dengan ilmunya ke tempat orang yang belajar kepadanya, walaupun muridnya tersebut adalah orang besar. Sebaiknya jagalah ilmu sebagaimana as-salaf as-salih (ulama salaf yang shalih) menjaga ilmu.

**Kesepuluh,** Mempunyai sifat zuhud kepada dunia dan meminimalisir ketegantungan terhadap hal duniawi.

Ia melakukan semampunya jika tidak ada ancaman bahaya bagi dirinya atau keluarganya. Ia juga melakukannya dengan proposional dalam qana'ah (sikap menerima apa adanya). Derajat orang berilmu yang paling rendah adalah orang yang terkotori oleh ketergantungan pada duniawi, karena dia paling tahu kerendahan dan fitnah dunia, cepat hilangnya dunia dan kesusahan dunia. Orang alim lebih berhak untuk tidak menengok kepada dunia apalagi sibuk memikirkan urusan dunia.

---

<sup>70</sup> *Ibid*: 55

**Kesebelas,** Menjauhi pekerjaan yang rendah dan bersifat hina, pekerjaan yang dimakruhkan menurut pandangan adat dan syariat<sup>71</sup>. Misalkan tukang bekam, penyamak kulit, penukar uang, pekerjaan tukang emas, dan sebagainya.

**Kedua belas,** Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah, meskipun peluangnya kecil<sup>72</sup>.

Guru tidak boleh melakukan suatu perbuatan yang berpotensi merendahkan harga dirinya dan diingkari secara lahiriah, meskipun diperkenankan secara batiniyyah. Karena hal tersebut berarti gurumenjerumuskan dirinya sendiri pada tuduhan buruk. Harga dirinya menjadi pergunjungan orang serta menyebabkan masyarakat terjerumus pada prasangka yang dibenci dan dosa pergunjungan.

**Ketiga belas,** Senantiasa menghidupkan syiar dan ajaran Islam, seperti mendirikan shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang).

**Keempat belas,** Menegakkan sunnah Rasulullah saw. dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (masyarakat) dan tidak asing bagi mereka. Ulama adalah al-qudwah (panutan) dan rujukan hukum-hukum syariat.

Ulama dijadikan oleh orang awam sebagai hujjah (dasar melakukan sesuatu). Orang awam akan selalu melihat dan memperhatikan setiap tingkah laku ulama yang kemudian orang awam akan mencontoh apa yang dilakukan ulama.

**Kelima belas,** Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca al- Qur'an, berzikir dengan hati maupun lisan, berdoa di siang dan malam hari, memperbanyak ibadah shalat dan berpuasa, bersegera menunaikan ibadah haji selagi mampu, serta membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah saw. sebagai ungkapan cinta dan penghormatan kepadanya.<sup>73</sup>

j

---

<sup>71</sup> *Ibid*: 59

<sup>72</sup> *Ibid*: 60

<sup>73</sup> *Ibid*: 63

**Keenam belas,** Mempergauli orang lain dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menebar salam, berbagi makanan, menahan amarah, tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberikan penghargaan dan tidak terlalu berharap untuk dihargai, pandai bersyukur, selalu berusaha memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lembut kepada orang fakir, mencintai tetangga dan para kerabat, serta memberikan kasih sayang kepada mereka yang sedang menimba ilmu pengetahuan.

**Ketujuh belas,** Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela, dan menghiasinya dengan akhlaknya yang mulia<sup>74</sup>.

Di antara akhlak yang tercela adalah iri hati, dengki, marah karena selain Allah, sombong, riya' (pamer), 'ujub (membanggakan diri), sum'ah (pencitraan dan senang disebut-sebut namanya), bakhil, angkuh, tamak, berlomba-lomba dalam masalah duniawi, saling membangga-banggakan dan saling mencari muka, berhias diri demi manusia, suka dipuji atas apa yang tidak dilakukan, acuh tak acuh terhadap aib sendiri, sibuk memperhatikan aib orang lain, fanatisme bukan karena Allah swt., menggunjing, adu domba, menuduh, berdusta, berbicara kotor, mencela orang lain, dan lain sebagainya.

Sedangkan di antara akhlak terpuji adalah memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, rida (rela), qana'ah (menerima), zuhud, tawakkal, tafwid (berserah diri kepada Allah), berperasangka baik, suka memaafkan, berbudi pekerti baik, memperlihatkan kebaikan, mensyukuri nikmat, mengasihi makhluk Allah, mempunyai rasa malu kepada Allah dan manusia, khauf (takut kepada Allah), dan raja' (penuh harapan kepada Allah). Cinta kepada Allah adalah sifat yang menghimpun seluruh sifat-sifat terpuji tersebut.

**Delapan belas,** Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan ijtihad (usaha sungguh-sungguh), mutala'ah (mentelaah), muzakarah (mengingat kembali), ta'liq (memberikan catatan), menghafal dan melakukan diskusi. Oleh karena itu seorang guru hendaknya tidak menyia-nyaiakan waktu sedikitpun untuk persoalan-persoalan yang tidak berguna selain hal-hal yang bersifat zaruri (primer atau

---

<sup>74</sup>*Ibid:* 64

terpaksa) seperti makan, minum, tidur, istirahat, menggauli istri, berziarah, bersilaturahmi, sakit keras dan sebagainya.

**Sembilan belas,** Tidak merasa segan dalam mengambil pengetahuan dari orang lain dari apa yang dia tidak tahu tanpa perlu memandang status, kedudukan, keturunan, dan usia. Bahkan ia mengambil ilmu pengetahuan dari manapun. Karena hikmah (ilmu pengetahuan) itu ibarat sesuatu yang hilang dari diri orang mukmin yang secepatnya harus diambil.

**Dua puluh,** Menyibukkan diri untuk mengarang, menyusun dan menulis buku, jika ia memang mempunyai keahlian untuk itu. Dengan demikian guru harus menelaah substansi dan bagian-bagian yang rumit dari suatu kajian. Karena mengarang karya ilmiah itu membutuhkan banyak penelitian, penelaah dan mengulang kembali.

## 2. Etika Pendidik Dalam Mengajar

Pembahasan kajian ini dimulai sebelum guru keluar dari rumahnya untuk mengajar, dan berakhir ketika selesai pengajaran atau murid keluar kelas. Tidak diperkenankan bagi guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kegiatan halaqoh belajar murid sebelum ia mempersiapkan diri dengan persiapan yang sempurna, baik secara lahir maupun batin. Dibawah ini merupakan etika guru yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

1. Bersih, suci dan rapi sebelum bermajelis.<sup>75</sup>

Sebelum mendatangi majelis pembelajaran seorang guru hendaknya terlebih dahulu mensucikan diri dari segala hadas dan kotoran, memakai wewangian, mengenakan pakaian yang baik menurut pandangan masyarakat di lingkungannya.

2. Tertib, disiplin, ingat Allah baik sebelum, ketika dan sesudah bermajelis.

Ketika keluar dari rumah seyogyanya guru selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah. Apabila ia telah sampai di majelis pembelajaran, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh yang hadir. Setelah itu hendaknya ia duduk dengan tenang, sopan, khusyu', serta rendah hati.

---

<sup>75</sup> *Ibid*: 75

Apabila memungkinkan sebaiknya ia duduk dengan menghadap ke arah kiblat. Saat berada di dalam majelis hendaknya ia menghindari terlalu banyak bersendau gurau, karena hal tersebut akan mengurangi wibawa dan kehormatan sebagai seorang guru. Selain itu, hendaknya ia tidak memberikan pengajaran saat ia dalam keadaan lapar, haus, gelisah, kesal, mengantuk, atau ketika kondisi tubuh sedang tidak sehat. Guru sebaiknya memulai dalam pembelajaran dengan ayat al-Quran untuk mendapatkan berkah dan kebaikan. Setelah itu, ia berdoa untuk dirinya sendiri dan seluruh kaum muslim, juga orang yang telah mewakafkan sebagian hartanya untuk tempat ia mengajar. Selesai berdoa, hendaknya ia membaca ta'awuz, basmalah, hamdalah, membaca shalawat untuk Nabi, keluarga Nabi dan sahabat Nabi, dan meminta ridla dari para imam umat islam di dalam doanya.

3. Peka terhadap ketertiban dan kedisiplinan pembelajaran di kelas.<sup>76</sup>

Hendaknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh seluruh yang hadir. Hendaknya menghormati orang-orang yang mulia di antara mereka, baik dari segi ilmu, usia, kebaikan maupun kemuliaan dengan cara menempatkan mereka di barisan paling depan atau menyuruh mereka sebagai imam shalat. Apabila guru hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi pembahasan, sebaiknya ia memulainya dengan materi-materi yang lebih pentingmulia dan penting.

Guru seharusnya mampu mengatur volume suara sehingga tidak terlampau keras atau terlalu lirih sehingga tidak dapat didengar dengan jelas oleh para hadirin. Jangan terlalu cepat dalam menyampaikan tetapi sebaiknya ia menyampaikan dengan pelan-pelan sehingga penjelasannya akan dapat disimak dan dipikirkan baik-baik oleh orang yang mendengarnya. Kemudian apabila selesai menjelaskan hendaknya memberikan waktu kepada para murid untuk memikirkan kembali atau menanyakan hal yang belum jelas.

Apabila di dalam majelis pengajaran ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya

---

<sup>76</sup> *Ibid*; 77

dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di majelis tersebut. Ketika sedang menjelaskan suatu persoalan tiba-tiba datang siswa yang terlambat karena suatu alasan, hendaknya ia berhenti sejenak sehingga siswa tersebut duduk di tempatnya, atau jika perlu guru mengulangi lagi penjelasannya.

4. Menyukai ukhuwah (persaudaraan).

Guru sebaiknya mengingatkan para hadirin akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan. Karena sesungguhnya tidak pantas ahli ilmu tidak memedulikan satu sama lain sehingga menimbulkan sikap saling membenci dan bermusuhan.

5. Tegas<sup>77</sup>

Guru memberikan peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada di dalam majelis. Misalnya mengabaikan peringatan dan petunjuk, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, bersikap tidak baik terhadap siswa lain, tidak menghagai orang yang lebih tua, tidur, mengobrol dan bercanda.

Guru harus menjaga majelis dari kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Gangguandi dalam majelis bisa berakibat hilangnya esensi pengajara.

6. Jujur

Apabila guru ditanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya itu. Karena hal yang demikian itu termasuk sebagian dari ilmu pengetahuan.

7. Mengajar secara profesional sesuai bidangnya.

Guru tidak boleh mengajarkan sesuatu pelajaran jika bukan keahliannya. Guru juga tidak boleh menyebutkan ilmu yang tidak ia ketahui, karena yang demikian itu termasuk bermain-main dengan agama dan merendahkan manusia.

---

<sup>77</sup> *Ibid*: 81

### 3. Etika Pendidik Terhadap Peserta Didik

1. Seorang guru sebaiknya dalam mengajar dan mendidik mempunyai tujuan hanya karena Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, selalu menampakkan kebenaran dan kebatilan, demi kebaikan umat dengan banyaknya ulama, mendapatkan bagian pahala dari mereka dan orang yang belajar dari mereka, mendapatkan keberkahan doa dan kasih sayang mereka, masuk ke dalam mata rantai ilmu antara Rasulullah dan mereka, dan terhitung sebagai bagian golongan penyampai wahyu dan hukum-hukum Allah kepada makhluk-Nya.<sup>78</sup>
2. Ketiadaan keikhlasan niat pelajar tidak menghalangi guru untuk tetap mengajar murid. Karena baiknya niat diharapkan menimbulkan keberkahan ilmu. Tugas guru adalah memotivasi murid untuk memperbaiki niat secara bertahap, baik motivasi pekataan maupun perbuatan. Guru juga memotivasi murid agar mencintai ilmu dan gemar menuntut ilmu. Selain itu guru memotivasi murid untuk keadaan yang lebih baik secara bertahap.
3. Guru hendaknya mencintai pelajar sebagaimana mencintai dirinya sendiri sebagaimana keterangan dalam hadis. Guru juga hendaknya membenci murid sebagaimana ia membenci karena dirinya sendiri.
4. Guru hendaknya memberikan kemudahan kepada pelajar dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan, dan ejaan yang mudah difahami. Terlebih jika murid tersebut orang yang membutuhkan perlakuan seperti itu karena karakter yang baik, etos belajarnya, semangatnya untuk mencari fawaid(kegunaan/faedah) dan menghafalkannya.
5. Guru sebaiknya bersemangat dalam mengajar dan memberikan pemahaman dengan sungguh-sungguh, mencari makna yang lebih dimengerti sehingga tidak terlalu ambigu yang murid tidak mampu memahaminya atau tidak bisa menghafalnya. Jika ada yang belum pahan guru sebaiknya mengulangi keterangan dengan niat mencari pahala.
6. Pada saat-saat tertentu, guru hendaknya meminta murid untuk mengulang hafalannya, menguji pemahaman mereka tentang materi yang telah

---

<sup>78</sup> *Ibid*: 88

diajarkan baik berupa kaidah-kaidah yang samar maupun permasalahan-permasalahan yang langka. Kemudian menguji mereka dengan permasalahan yang berpijak dengan dasar-dasar atau dalil-dalil yang pernah diajarkan oleh guru.

7. Jika murid menghendaki mempelajari ilmu yang di luar kapasitasnya atau di luar kemampuannya, sedangkan guru khawatir hal tersebut menjadi beban, maka hendaknya guru memberi nasehat dengan lembut untuk mengasihi diri sendiri.
8. Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang murid di hadapan murid yang lain, karena hal seperti itu akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik di antara mereka. Namun demikian guru diperkenankan memberikan perlakuan istimewa kepada murid yang berprestasi serta berbudi luhur. Hal tersebut untuk memberikan semangat dan dorongan kepada siswa tersebut dan tentunya juga bagi murid yang lain.
9. Menampilkan sikap kasih sayang kepada murid yang hadir dan menyebut pelajar yang absen dengan sebutan yang baik dan pujian yang bagus. Guru hendaknya mengetahui nama, nasab, tempat tinggal dan asal-usul pelajar. Guru sebaiknya memperbanyak doa kebaikan untuk mereka.
10. Guru hendaknya menjaga hubungan antar murid dengan cara menebar salam, tutur kata yang baik, saling memberikan kasih sayang, dan saling tolong menolong dalam kebaikan, ketakwaan dan apa yang sedang dihadapi.
11. Mengusahakan kemaslahatan para murid, memfokuskan hati dan membantu mereka sesuai kemampuan yang dimiliki, baik jabatan maupun harta. Ketika guru mampu melakukannya tidak dalam keadaan terpaksa. Karena sesungguhnya Allah senantiasa menolong seorang hamba selagi hamba itu maumenolong saudaranya.
12. Jika sebagian murid atau orang biasa menghadiri halaqah (kumpulan pembelajaran) absen dalam jangka waktu yang lebih lama dari biasanya maka guru sebaiknya menanyakan keadaan murid tersebut.



13. Guru hendaknya bersikap rendah hati kepada murid dan kepada setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya, dengan catatan murid telah memenuhi kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak guru.
14. Guru hendaknya bertutur kata kepada murid terutama murid yang terhormat dengan tutur kata yang mengandung pengagungan dan penghormatan kepada murid.

### **C. Penerapan Konsep Etika Pendidik Atau Guru Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pendidikan Agama Islam.**

#### **1. Penerapan konsep Etika Pendidik Terhadap Diri Sendiri.**

1. Hendaknya seorang pendidik atau guru Agama Islam itu harus selalu mendekati diri kepada Allah kapan pun dan di manapun karena sumber kekuatan dan sumber ilmu itu dari Allah maka jika seorang pendidik atau guru selalu mendekati diri kepada Allah dia akan selalu diberi kemudahan dalam menyampaikan ilmu Allah kepada peserta didik dan peserta didikpun akan mudah menerima ilmu yang di sampaikan oleh guru.
2. Hendaknya seorang pendidik atau guru tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan- kesunahan syari'at, dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya. Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam setiap aktivitas guru, mendidik adalah tanggung jawab bagi orang yang berilmu. ini dimaksudkan agar dalam mengajar ilmu niat guru hanya karena Allah dan sebagai perantara untuk mendekati diri antara anak didik dan guru kepada-Nya. Hal ini berarti seorang guru tidak boleh memanipulasi atau menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga lupa pada tugasnya sebagaimana seorang pendidik yang mengindahkan norma-norma Illahi.
3. Pentingnya seorang pendidik atau guru memiliki niat dan tujuan yang luhur ikhlas karena Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan

kebodohan diri, menghidupkan agama dan untuk melestarikan ajaran Islam. Ini dimaksudkan agar seorang guru dalam mendidik dan mencari ilmu tidak terbersit niatan dalam hatinya untuk mendapat penghormatan, dan untuk mendapatkan kepentingan duniawiyah saja.

4. Pentingnya bagi seorang pendidik atau guru memiliki kesadaran diri sebagai guru. Ini berarti guru harus dapat menjadi teladan (uswah) dalam memberi contoh yang baik kepada murid atau anak didik, sehingga tertanam dalam dirinya untuk dapat menjadi guru yang benar-benar edukatif. Al- Ghazali mengibaratkan kedudukan guru dan murid sebagai kayu dan bayangannya. Murid sebagai bayangan tidak mungkin dapat lurus jika guru atau kayunya bengkok.
5. Keharusan bagi seorang guru untuk semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya. Untuk itu, apa yang ditawarkan Kyai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari seperti, bahwa seorang guru haruslah orang 'Alim (kompeten) dan selalu bermuthala'ah merupakan tawaran yang sesuai dengan kontekskekinian, dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kecakapan meliputi kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

## **2. Penerapan Etika Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar.**

Pada dasarnya apa yang terkait dalam penerapan etika guru dalam proses belajar mengajar adalah pembahasan tentang etika guru dalam hal kemampuan psikologis dimana seorang pendidik atau guru diminta untuk selalu mensucikan dirinya, bersikap disiplin, jujur, tegas dan senantiasa profesional terhadap tugasnya. Kaitannya dengan pembelajaran adalah adanya keterbukaan psikologis bagi seorang guru. Karena keterbukaan psikologis ini akan berimplikasi pada dua hal, yaitu:

Pertama, keterbukaan psikologis guru merupakan prasyarat penting yang harus dimiliki guru sebagai upaya untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.

Kedua, dapat menciptakan relasi antar pribadi guru dengan murid yang harmonis, sehingga dapat mendorong murid untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

### **3. Penerapan Etika Pendidik Terhadap Peserta Didik**

Secara umum, guru atau pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berarti guru mempunyai peranan penting dalam pembentukan etika atau akhlak anak didik, tetapi juga tidak mengesampingkan peranan orang tua sebagai basic pembentukan etika atau akhlak anak tersebut. Sebagai seseorang yang diagungkan dalam sebuah proses pembelajaran, guru atau pendidik jugamempunyai etika terhadap murid sebagai anak didiknya. Diantara etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul. Artinya guru memberi contoh pergaulan yang baik antara sesama guru di hadapan para murid, sebagai pendidikan bagi kebaikan agama dan pergaulan mereka. Selain itu kasih sayang dalam mengajar, guru juga tidak boleh memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang belum dijangkaunya. Melainkan menjelaskan lagi sesuatu yang tidak di pahami murid agar tercipta pemahaman yang benar.

Dari sini akan terlahir hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya, hubungan yang lebih dari sekedar guru dan murid, melainkan hubungan ayah dan anak. Dengan begitu murid akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan akan lahir lah Insan Rabbani yang berakal, disiplin dan berakhlak karimah.

**Tabel 4.1 Pengklasifikasian Etika Pendidik Serta Penerapannya Menurut Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari**

<b>No</b>	<b>Etika Pendidik Terhadap Diri Sendiri</b>	<b>Etika Pendidik Terhadap Peserta didik</b>	<b>Etika Pendidik Dalam Proses Mengajar</b>	<b>Penerapan konsep Etika Pendidik Terhadap Diri Sendiri</b>
1	merasa selalu diawasi (murāqabah) oleh Allah baik di saat sembunyi maupun terang	Seorang guru sebaiknya dalam mengajar dan mendidik mempunyai tujuan hanya karena Allah	Bersih, suci dan rapi sebelum bermajelis	Hendaknya seorang pendidik atau guru Agama Islam itu harus selalu mendekatkan diri kepada Allah kapan pun dan di manapun karena sumber kekuatan dan sumber ilmu itu dari Allah
2	Senantiasa takut kepada Allah subhanahu wata’ala dalam setiap gerakan, diam, ucapan, dan perbuatan	Ketidak ikhlasan niat pelajar tidak menghalangi guru untuk tetap mengajar murid	Tertib, disiplin, ingat Allah baik sebelum, ketika dan sesudah bermajelis	Hendaknya seorang pendidik atau guru tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai

				keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan-kesunahan syari'at, dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya
3	Selalu dalam keadaan as-sakinah (tenang)	Guru hendaknya mencintai pelajar sebagaimana mencintai dirinya sendiri	Peka terhadap ketertiban dan kedisiplinan pembelajaran di kelas	Pentingnya seorang pendidik atau guru memiliki niat dan tujuan yang luhur ikhlas karena Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri, menghidupkan agama dan untuk melestarikan ajaran Islam
4	Selalu dalam keadaan al-wara' (hati-hati).	Guru hendaknya memberikan kemudahan kepada	Menyukai ukhuwah (persaudaraan)	Pentingnya bagi seorang

		pelajar dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan, dan ejaan yang mudah difahami		pendidik atau guru memiliki kesadaran diri sebagai guru. Ini berarti guru harus dapat menjadi teladan (uswah) dalam memberi contoh yang baik kepada murid atau anak didik
5	Selalu dalam keadaan at-tawadu' (rendah hati)	Guru sebaiknya bersemangat dalam mengajar dan memberikan pemahaman	Tegas	Keharusan bagi seorang guru untuk semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun

				mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya
6	Selalu dalam keadaan al-khusyu' (fokus) kepada Allah. Mempercayakan semua urusan kepada Allah swt.	Pada saat-saat tertentu, guru hendaknya meminta murid untuk mengulang hafalannya, menguji pemahaman mereka tentang materi yang telah diajarkan	Jujur	<b>Penerapan Etika Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar</b>
7	Senantiasa menggantungkan seluruh urusan kepada Allah swt.	hendaknya guru memberi nasehat dengan lembut	Mengajar profesional sesuai bidangnya	Pada dasarnya apa yang terkait dalam penerapan etika guru dalam proses belajar mengajar adalah pembahasan tentang etika guru dalam hal kemampuan psikologis

				dimana seorang pendidik atau guru diminta untuk selalu mensucikan dirinya, bersikap disiplin, jujur, tegas dan senantiasa profesional terhadap tugasnya
8	Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga menuju tujuan duniawi seperti kehormatan, harta, ketenaran, syahwat, keunggulan atas orang lain	Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang murid di hadapan murid yang lain		<b>Penerapan Etika Pendidik Terhadap Peserta Didik</b>
9	Tidak mengagungkan abna' ad-dunya (orang-orang yang menghambakan materi duniawi)	Menampilkan sikap kasih sayang kepada murid yang hadir dan menyebut pelajar yang absen dengan sebutan yang baik dan pujian yang bagus		Diantara etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul.



				<p>Artinya guru memberi contoh pergaulan yang baik antara sesama guru di hadapan para murid, sebagai pendidikan bagi kebaikan agama dan pergaulan mereka. Selain itu kasih sayang dalam mengajar, guru juga tidak boleh memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang belum dijangkaunya. Melainkan menjelaskan lagi sesuatu yang tidak di pahami murid</p>
--	--	--	--	---

				<p>agar tercipta pemahaman yang benar.</p> <p>Dari sini akan terlahir hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya, hubungan yang lebih dari sekedar guru dan murid, melainkan hubungan ayah dan anak. Dengan begitu murid akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan akan lahir Insan Rabbani yang berakal,</p>
--	--	--	--	---

				disiplin dan berakhlak karimah.
10	Mempunyai sifat zuhud kepada dunia dan meminimalisir ketegantungan terhadap hal duniawi	Guru hendaknya menjaga hubungan antar murid		
11	Menjauhi pekerjaan yang rendah dan bersifat hina	Mengusahakan kemaslahatan para murid, memfokuskan hati dan membantu mereka sesuai kemampuan yang dimiliki, baik jabatan maupun harta.		
12	Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah	Menanyakan Keadaan murid jika absen terlalu lamaa		
13	Senantiasa menghidupkan syiar dan ajaran Islam	Guru hendaknya bersikap rendah hati kepada murid dan kepada setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya		
14	Menegakkan sunnah Rasulullah saw	Guru hendaknya bertutur kata yang baik kepada murid		

15	Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam			
16	Mempergauli orang lain dengan akhlak-akhlak terpuji			
17	Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia.			
18	Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal			
19	Tidak merasa segan dalam mengambil pengetahuan dari orang lain			
20	Menyibukkan diri untuk mengarang, menyusun dan menulis buku			

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu: Pendidik atau guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam dunia Pendidikan. Agar proses Pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka sebagai seorang pendidik atau guru tentunya haru membekali diri dengan akhlak dan etika yang baaik.

Konsep Etika Pendidik menurut pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam buku Adabul 'Alim Wal Muta'allim yang penulis analisis ini memaparkan bagaimana seharusnya pendidik atau guru beretika. Dimana penulis mengambil tiga etika yang harus dimiliki pendidik atau guru menurut pemikiran KH Hasyim Asy'ari, yaitu:

1. Etika Pendidik Atau Guru Terhadap Diri Sendiri
2. Etika Pendidik Atau Guru Dalam Mengajar
3. Etika Pendidik Atau Guru Terhadap Peserta Didik

Hasil dari anlisis penulis terhadap tiga etika tersebut yaitu: Menurut KH. Hasyim Asy'ari etika yang harus dimiliki guru, adalah bersikap muraqabah kepada Allah, sakinah, sebagai penasehat dan pembimbing, melaksanakan syariat Islam, memanfaatkan waktu luang untuk beribadah dan menyusun karya tulis, tidak menjadikan ilmu media mencari tujuan duniawi, mendahulukan materi yang penting serta mengajar dengan memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, menyayangi semua murid dan memperbaiki niat untuk mencari ridha Allah. Pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan

Islam dimana etika, adab, budi pekerti atau akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Kaitannya dengan fenomena tersebut perlu kiranya sebagai guru untuk kembali pada kaidah yang disampaikan Kyai Hasyim Asy'ari tersebut, walaupun akhirnya ada imbalan itu merupakan bagian dari jerih payah orang melakukan aktifitas dan sebagai penunjang kesejahteraan guru meskipun tidak

menjadi prioritas. karena dalam pembelajaran sangat perlu menekankan rasa keikhlasan dalam segala aktifitas, karena salah satu kemudahan agar dapat menerima apa yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar adalah rasa ikhlas dari gurunya, dan salah satu jalan masuknya nur ilahi adalah dengan rasa keikhlasan, dan ini bukan berarti guru tidak boleh sepenuhnya tanpa harus digaji dan tanpa harus dihormati.

Untuk itu apa yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai top model. Karena bagaimanapun juga eksistensi guru sampai kapan pun tetap tidak akan terganti oleh mesin yang canggih sekalipun.

## **B. Saran**

1. Bagi peneliti, pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang etika guru dapat dijadikan acuan dalam mengintropeksi diri sendiri serta untuk memperbaiki diri sebagai calon guru agar menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk diri sendiri atau pun masyarakat.
2. Bagi guru, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru ini diharapkan dapat di jadikan acuan dalam mengajar agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar serta tercapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedia Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Asya'ri, Hasyim. *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim*. Surabaya: Pustaka Tebuireng, 2017
- Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar, Terjemah:  
Adabul 'Alim Wal-Muta'allim, Surabaya: Pustaka Tebuireng. 2017
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. cet.4. Bandung: Pustaka Setia. 2020.
- Drajad, Manpan dan Ridwan Effendi. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku, Motivasional, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Dhofir, Zamakhasari. *Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Ghazali. *Ihya' Ulumiddin 1: Ilmu dan Keyakinan. Terjemahan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah*. Jakarta: Republika, 2011.
- Hidayat, Nur. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak Dua, 2013.
- Hidayat, Rahmat. *ilmu Pendidikan islam "menuntunarah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI, 2016.
- Hamid, Salahuddin dan Iskandar Ahza, *Tokoh Islam Paling berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara. 2003.
- Hasyim As'ari "Biografi Hasyim Asy'ari"  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim\\_Asy'ari](https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy'ari) (diakses tanggal 8 November)
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Jawwal, Muhammad Ridla. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam. Perspektif Sosiologi-Filosofis. Terjemahan oleh Mahmud Arif*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama-Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. cet. Ke-III Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara. 2008.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.

- Mudlofir, Ali. *Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Mudlofir, Ali. *Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2003.
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Nahdlatul Ulama “Sejarah Nahdlatul Ulama” didapat dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul\\_Ulama](https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_Ulama) (diakses pada tanggal 8 November
- Poedjawijatna. *Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syar’i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Wiyani, Novan Ardy. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media, 2015



## LAMPIRAN

### 1.Lembar Persetujuan Judul



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400  
 Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id  
 Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Bila menjabar surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya



Hal : Permohonan Persetujuan Judul  
 Kepada : Yth Dekan Fai UMSU  
 Di  
 Tempat

01 Rajab 1442 H  
 13 Februari 2021M



Dengan Hormat  
 Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nur Hafifah Maghfiroh Lubis  
 Npm : 1701020123  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Kredit Kumalatif : 3,73  
 Megajukan Judul sebagai berikut :


No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Konsep Pendidik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya Muhammad Hasyim Asy'ari.	<i>Rizka</i> Dr. Rizka	Dr. M. Sorib, M.Pd	<i>su</i> 5/2/21
2	Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Karya Said bin Ali bin Wahf. Al Qathani.			
3	Pengaruh Belajar Daring Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 12 Kelas VII.			

*NB: sudah cetak panduan skripsi*  
 Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam  
 Hormat Saya  
  
 ( Nur Hafifah Maghfiroh Lubis )

Keterangan :  
 Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU  
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi

## 2.Lembar Berita Acara Bimbingan Skripsi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 662347, 6631003  
 Website : [www.umsu.ac.id](http://www.umsu.ac.id) E-mail : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**


Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan  
 Fakultas : Agama Islam  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi  
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Qorib, MA

Nama Mahasiswa : Nur Hafifah Maghfiroh Lubi  
 Npm : 1701020123  
 Semester : VIII ( Delapan )  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Skripsi : Konsep Etika Pendidik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Muhammad Hasyim Asy'ari

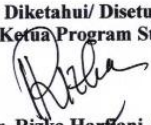
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
4- Oktober 2021	- Margina - Foot note - Mengikuti panduan penulisan skripsi PAI - Tidak perlu membandingkan dengan pemikiran ktt Ahmad dahlan - Skripsi paling sedikit 60 halaman		
8- Oktober 2021	- Baca 5x - perbaiki penulisan		
Tgl 13 - 10 - 2021	ACC		

Diketahui/Disetujui  
Dekan



Assoc. Prof. Dr. Muhammad  
Qorib, MA

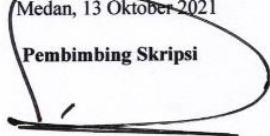
Diketahui/ Disetujui  
Ketua Program Studi



Dr. Rizka Harfiani, M.psi

Medan, 13 Oktober 2021

Pembimbing Skripsi



Assoc. Prof. Dr. Muhammad  
Qorib, MA

### 3.Lembar Pengesahan Skripsi

#### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh:

**Nama Mahasiswa** : Nur Hafifah Maghfiroh Lubis

**NPM** : 1701020123

**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam

**Judul Skripsi** : Konsep Etika Pendidik Dalam Kitab Adabul 'Alim  
Wal Muta'allim Karya Muhammad Hasyim Asy'ari

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 13 Oktober 2021

**Pembimbing**

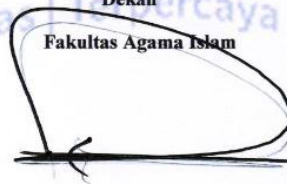
**Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA**

**Ketua Program Studi**  
**Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Rizka Harfiani, M. Psi**

**Dekan**  
**Fakultas Agama Islam**



**Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA**



**BIDIOTA PENULIS**

Nur Hafifah Maghfiroh Lubis, lahir pada 16 September 1996, Kota Medan, Sumatera Utara. Anak terakhir dari lima bersaudara dari pasangan Sofiyon Effendi Lubis dan Siti Amana. mengenyam pendidikan formal di SD Swasta Amal Luhur Medan, lulus tahun 2008. Selanjutnya meneruskan sekolah di MTS Negeri 3 Medan, lulus tahun 2011, dan selanjutnya meneruskan di MAS PP Raudhatul Hasanah Medan, lulus tahun 2015.

Setelah lulus langsung bekerja di TK dan madrasah. Selepas itu memutuskan berhenti bekerja dan melanjutkan kuliah di M'ahad Abu Ubaidah bin al-jarrah, lulus 2019, dan strata 1 (S1) di program Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Di luar kesibukannya sebagai mahasiswa, ia merupakan seorang ibu rumah tangga dengan seorang putra yang masih berusia 4 bulan. Penulis ini dapat dihubungi pada alamat berikut:

Alamat rumah: Jalan Gatot Subroto km 5,5 Gg Rasmi lr Sidodadi No.14 Medan Helvetia, Kode pos 20123.

HP: 081806225752.

Alamat e-mail: hafifahlubis72470@gmail.com